

PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL

(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)



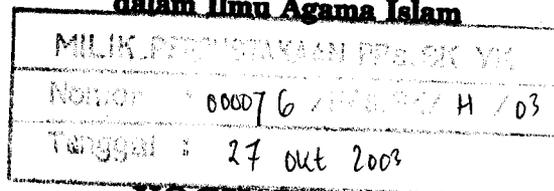
Oleh :

Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIM. 90143 / AF-S3



**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**



YOGYAKARTA

2003

2X7.15
ARY
P
C.1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

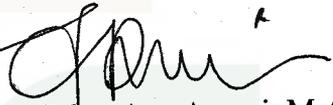
N a m a : Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
N I M : 90143/AF
Program : Doktor (S3)

Menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Juli 2003

Yang Menyatakan,




Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIM. 90143



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

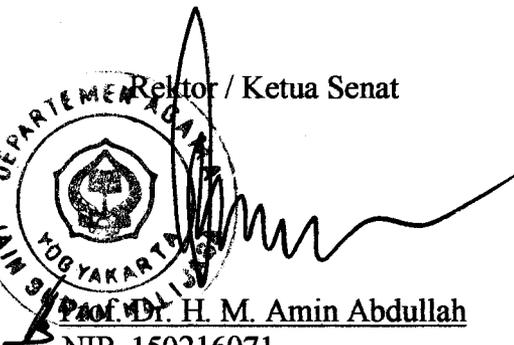
PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL**
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psikoreligius)

Ditulis oleh : **Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.**
NIM : **90143 / S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 11 Oktober 2003

Rektor / Ketua Senat

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150216071



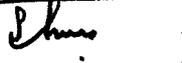
DEPARTEMEN AGAMA ISLAM
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIM : 90143 / S3

DISERTASI berjudul : PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psikoreligius)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ()
Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ()
(Promotor / Anggota Penguji)
2. Prof. Dr. H. Simuh ()
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. Siti Partini Suardiman ()
(Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed. ()
(Anggota Penguji)
5. Dr. Christian Soetopo ()
(Anggota Penguji)
6. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie ()
(Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 2003

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

()

Promotor : Prof. Dr. H. Simuh

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMIS DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

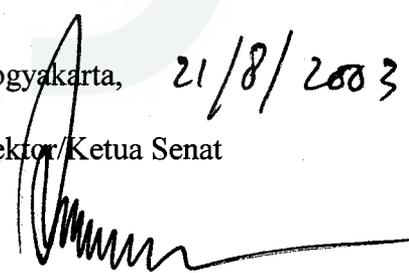
Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

21/8/2003

Rektor/Ketua Senat


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

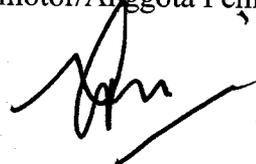
Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2003

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Simuh

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2003

Anggota Penilai,



Dr. Christian Soetopo

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Siti Partini Suardiman

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PSIKOLOGI ISLAMI DAN PSIKOLOGI PASTORAL
(Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIM. : 90143/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Maret 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16/7 - 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Psikologi Islami dan Psikologi Pastoral: Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab munculnya gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dan agama dalam tradisi agama Islam dan Kristen, mendeskripsikan perkembangannya, melakukan telaah metodologi kedua psikologi tersebut dengan menggunakan skema teoretis psiko-religius serta merumuskan sebuah model psikologi Islami yang mengikuti skema teoretis psiko-religius.

Sumber data penelitian ini berbentuk literatur (kepuustakaan), dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data dengan cara abstraksi, menyusunnya dalam satuan-satuan, membuat kategorisasi, serta memeriksa keabsahan data. Penafsiran (interpretasi) data difokuskan pada masalah metodologi dari dua aliran psikologi yang diteliti dengan menggunakan skema teoretis psiko-religius. Skema teoretis psiko-religius ini terdiri dari aspek-aspek: (1) perluasan horizon psikologi, (2) integrasi psikologi dengan agama, (3) penekanan aspek aksiologis, (4) metodologi saintifik dan meta-saintifik, serta (5) paradigma terbuka.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) sebab munculnya gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dan agama dalam Kristen dilatarbelakangi oleh kebutuhan para pastor terhadap psikologi bagi usaha pastoralnya, sementara dalam Islam disebabkan ketidaksesuaian *world view* psikologi Modern dengan Islam; (2) perkembangan psikologi Pastoral yang menggunakan pendekatan yang relatif pragmatis lebih bersifat responsif, akomodatif, dan produktif dalam mengantisipasi kebutuhan zaman. Sementara psikologi Islami dengan pendekatannya yang relatif idealistik cenderung lamban dan tidak produktif dalam perkembangannya; (3) dari segi metodologi, ditinjau dari lima aspek paradigma Psiko-religius di atas, psikologi Pastoral secara umum telah memenuhi hampir semua aspek ini dalam derajat yang berbeda-beda. Sementara psikologi Islami, karena memiliki lima corak gerakan, maka dari lima corak ini hanya satu corak yang bernama corak psikologi khusus yang hampir memenuhi semua aspek. Sementara yang lainnya belum sepenuhnya memenuhi kelima aspek ini; (4) bentuk konkret model psikologi Islami yang dikonseptualisasikan mengikuti skema teoretis psiko-religius adalah psikologi yang menggunakan pesan-pesan Alquran sebagai paradigmanya. Fondasi epistemologisnya didasarkan pada prinsip tauhid atau keesaan Allah yang berimplikasi pada keesaan dan susunan hierarkis pengetahuan. Operasionalisasi metodologisnya dilakukan dengan cara menurunkan pesan-pesan Alquran yang bersifat normatif ke level teoretis. Dengan pendekatan sintetik-analitik ayat-ayat Alquran dibuat konstruk-konstruk teoretis untuk kemudian diterjemahkan ke level objektif. Selanjutnya, elaborasi dilakukan terhadap konstruk-konstruk Qurani ini dengan cara dikonseptualisasikan lewat telaah empiris, abstraksi dan penjabaran yang dijalankan dua arah antara induksi dan deduksi, dan diberangkatkan dari dasar teoretis atau sistematika ilmu psikologi sendiri. Konseptualisasi di sini ditampilkan secara inkonklusif tentatif, sehingga membuka peluang alternatif, bersifat nuansif atau *open-ended*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji milik Allah SWT semata yang telah melimpahkan rahmah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa selesainya disertasi ini tidak lepas dari implementasi kasih-Nya pada diri semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Untuk semua bantuan tersebut, dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan baik yang bersifat akademik, moral maupun material.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada kedua promotor penulis yaitu Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dan Prof. Dr. H. Simuh. Kepada Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir secara khusus penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penulis selama penulisan disertasi ini. Apresiasi penulis yang tidak terhingga kepada beliau atas segala motivasi, kesediaan berdiskusi dan keterbukaannya dalam menghadapi setiap perbedaan pandangan dengan penulis. Kepada Prof. Dr. H. Simuh, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan atas segala kritik dan sarannya yang telah mendorong penulis untuk memiliki argumentasi yang lebih kokoh.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada semua penguji penulis pada ujian pendahuluan tertutup, di luar kedua promotor penulis yang sudah disebut di atas. Beliau adalah Prof. Dr. H. Sodik A Kuntoro M.Ed., Prof. Dr. Siti Partini Suardiman serta Dr. Christian Sutopo yang telah dengan teliti mengoreksi disertasi ini dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga bagi perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Direktur Binperta Islam Departemen Agama RI yang telah memberikan Beasiswa studi S3 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Djam'annuri beserta staf, Direktur Program Pacasarjana IAIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dan Asisten Direktur Dr. H. Iskandar Zulkarnain atas segala dukungan dan motivasinya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada:

- Kawan-kawan di CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) IAIN Sunan Kalijaga terutama Drs. Bermawy Munte, MA., Drs. Hisyam Zaini, MA., Drs. Mardjoko Idris, MA., Drs. Jamroh Latief, Drs. Hamruni, M.Si serta Drs. Walidin atas segala pengertian, motivasi dan bantuan moral maupun material.
- Kawan-kawan di LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam) Bung Musa, Basyir, Irma serta Hazali atas segala "sentilan-sentilan" akademiknya.

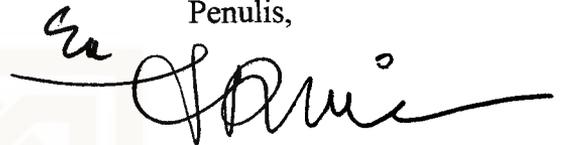
- Kawan-kawan di Interfidei, (alm.) Th. Sumartana, Mbak Elga, Syafa, Zuly, dan Wayan. Di Puskat Romo Iswara Hadi atas segala diskusi, masukan dan motivasinya.
- Kawan-kawan lain Dr. H. Alef Theria Wasyim, MA., Dra. Ruhaini Dzuhayatin, MA., Dra. Syafaatun Al Mirzanah, M.Ag., Dra. Irma Fatimah, MA., Drs. Rifa'i Abduh, MA., Drs. Basir Solissa, M.Ag, Dr. Hamim Ilyas, M.Ag., Drs. Alim Ruswantoro, M.Ag., Drs. Susiknan Azhari, M Ag, atas diskusi-diskusinya yang sangat berharga.
- Kawan-kawan “akrab”, Mas Rudy, Mbak Dani, Mbak Ety di Pasca sarjana, Zulhilmiyasri, Datik dan Hartono atas segala “celotehan” dan bantuan-bantuan “teknis” yang sangat penulis perlukan.

Last but not least, penulis mengucapkan secara khusus terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada suami tercinta Drs. Weston, M.Hum yang telah berkorban lahir batin dan dengan setia dan sabar mendukung dan membantu penulis selama penulisan disertasi ini. Apresiasi patut penulis tujukan padanya atas pengertiannya menunda studi S3nya sampai penulis selesai studi agar bisa bergantian ‘momong’ anak. Terima kasih dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan pada anak-anak penulis yang “pinter-pinter” dan lucu-lucu: Mbak Ata, Mbak Arda dan Dede atas segala pengertian, “kritikan”, dan motivasinya buat penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan pada seluruh keluarga penulis dan juga keluarga suami atas segala dukungan dan bantuan moral maupun material.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis panjatkan doa semoga Ia berkenan membalas segala amal kebaikan dan bantuan mereka semua dengan balasan yang berlipat ganda. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Surakarta, 8 Juli 2003

Penulis,



Sekar Ayu Aryani

PEDOMAN TRANSLITERASI*

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ض	=	dh
ط	=	th
ظ	=	zh
ع	=	'
غ	=	gh

ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ء	=	'
ي	=	y

Untuk Madd dan Diftong

ā	=	a panjang
ī	=	i panjang
ū	=	u panjang
أو	=	aw
أو	=	uw
أي	=	ay
إي	=	iy

Kata sandang (alif lam / lam ta'rif)

- Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al, misal:
al jihad, al masjid.
- Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan a, misal: as sama', asy syams .
- Bila berada ditengah rangkaian kata bahasa Arab, ditulis sesuai tulisan Arabnya, misal:
al madinah al munawaroh.

* Sumber: Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. xxiv dengan beberapa modifikasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji milik Allah SWT semata yang telah melimpahkan rahmah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa selesainya disertasi ini tidak lepas dari implementasi kasih-Nya pada diri semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Untuk semua bantuan tersebut, dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan baik yang bersifat akademik, moral maupun material.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada kedua promotor penulis yaitu Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dan Prof. Dr. H. Simuh. Kepada Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir secara khusus penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penulis selama penulisan disertasi ini. Apresiasi penulis yang tidak terhingga kepada beliau atas segala motivasi, kesediaan berdiskusi dan keterbukaannya dalam menghadapi setiap perbedaan pandangan dengan penulis. Kepada Prof. Dr. H. Simuh, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan atas segala kritik dan sarannya yang telah mendorong penulis untuk memiliki argumentasi yang lebih kokoh.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada semua penguji penulis pada ujian pendahuluan tertutup, di luar kedua promotor penulis yang sudah disebut di atas. Beliau adalah Prof. Dr. H. Sodik A Kuntoro M.Ed., Prof. Dr. Siti Partini Suardiman serta Dr. Christian Sutopo yang telah dengan teliti mengoreksi disertasi ini dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga bagi perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Direktur Binperta Islam Departemen Agama RI yang telah memberikan Beasiswa studi S3 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Djam'annuri beserta staf, Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dan Asisten Direktur Dr. H. Iskandar Zulkarnain atas segala dukungan dan motivasinya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada:

- Kawan-kawan di CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) IAIN Sunan Kalijaga terutama Drs. Bermawy Munte, MA., Drs. Hisyam Zaini, MA., Drs. Mardjoko Idris, MA., Drs. Jamroh Latief, Drs. Hamruni, M.Si serta Drs. Walidin atas segala pengertian, motivasi dan bantuan moral maupun material.
- Kawan-kawan di LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam) Bung Musa, Basyir, Irma serta Hazali atas segala "sentilan-sentilan" akademiknya.

- Kawan-kawan di Interfidei, (alm.) Th. Sumartana, Mbak Elga, Syafa, Zuly, dan Wayan. Di Puskat Romo Iswara Hadi atas segala diskusi, masukan dan motivasinya.
- Kawan-kawan lain Dr. H. Alef Theria Wasyim, MA., Dra. Ruhaini Dzuhayatin, MA., Dra. Syafaatun Al Mirzanah, M.Ag., Dra. Irma Fatimah, MA., Drs. Rifa'i Abduh, MA., Drs. Basir Solissa, M.Ag, Dr. Hamim Ilyas, M.Ag., Drs. Alim Ruswantoro, M.Ag., Drs. Susiknan Azhari, M Ag, atas diskusi-diskusinya yang sangat berharga.
- Kawan-kawan “akrab”, Mas Rudy, Mbak Dani, Mbak Ety di Pasca sarjana, Zulhilmiyasri, Datik dan Hartono atas segala “celotehan” dan bantuan-bantuan “teknis” yang sangat penulis perlukan.

Last but not least, penulis mengucapkan secara khusus terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada suami tercinta Drs. Weston, M.Hum yang telah berkorban lahir batin dan dengan setia dan sabar mendukung dan membantu penulis selama penulisan disertasi ini. Apresiasi patut penulis tujukan padanya atas pengertiannya menunda studi S3nya sampai penulis selesai studi agar bisa bergantian ‘momong’ anak. Terima kasih dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan pada anak-anak penulis yang “pinter-pinter” dan lucu-lucu: Mbak Ata, Mbak Arda dan Dede atas segala pengertian, “kritikan”, dan motivasinya buat penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan pada seluruh keluarga penulis dan juga keluarga suami atas segala dukungan dan bantuan moral maupun material.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	26
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	27
E. Tinjauan Pustaka	27
F. Kerangka Teori	38
G. Metode Penelitian	46
H. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II PARADIGMA PSIKO-RELIGIUS	50
A. Perluasan Horizon Psikologi	52
B. Integrasi Psikologi dengan Agama	55
C. Penekanan Aspek Aksiologis	58
D. Metodologi Sainifik dan Meta-Sainifik	61
E. Paradigma Terbuka	64

BAB III	PSIKOLOGI PASTORAL	67
	A. Pengertian Psikologi Pastoral	67
	B. Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Tokoh-tokohnya	69
	C. Reaksi terhadap Kelompok Integrasionis	111
BAB IV	PSIKOLOGI ISLAMI	150
	A. Pengertian Psikologi Islami.....	150
	B. Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islami	154
	C. Berbagai Corak Psikologi Islami	277
BAB V	PERBANDINGAN ANTARA PSIKOLOGI PASTORAL DAN PSIKOLOGI ISLAMI	297
	A. Aspek Perluasan Horizon Psikologi	297
	B. Aspek Integrasi Psikologi dengan Agama	301
	C. Aspek Aksiologis	321
	D. Aspek Metodologi	349
	E. Aspek Sikap Keilmuan	370
BAB VI	SEBUAH MODEL PSIKOLOGI ISLAMI	398
	A. Fondasi Epistemologis	398
	B. Ruang lingkup Kajian	407
	C. Operasionalisasi Metodologi	410
BAB VII	PENUTUP	420
	A. Kesimpulan	420
	B. Saran	428
	C. Penutup	430
	DAFTAR PUSTAKA	432
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi (modern) dalam usianya yang lebih dari satu abad telah memperlihatkan kontribusinya yang tidak kecil dalam memecahkan berbagai masalah serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai negara di dunia, baik di Barat maupun di Timur, tidak terkecuali negara-negara yang sedang berkembang termasuk negara-negara Islam ikut menikmati hasil-hasil penelitiannya. Hal ini terbukti dengan diraihinya kemajuan di berbagai bidang yang tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan psikologi, seperti bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal (termasuk pembinaan sumber daya manusia), komunikasi massa, sosial, kesehatan, industri, kehakiman bahkan sampai pada bidang agama sekalipun.

Sebagai dampak dari kemajuan ini, ada semacam kebutuhan dari manusia terhadap ilmu yang bernama psikologi ini. Kebutuhan di sini tidak hanya bersifat substansial tetapi terkadang lebih berupa sentimen dan/atau gaya hidup, sehingga siapa saja yang berkecimpung dalam suatu kegiatan yang melibatkan manusia di dalamnya, menjadi merasa kurang percaya diri atau merasa belum lengkap bila tidak dilengkapi dengan bekal pengetahuan tentang psikologi. Sebaliknya dari pihak objek atau subjek yang terlibat di dalam kegiatan itu pun menjadi merasa "enjoy" dan tertarik, manakala aktivitas yang diikutinya menggunakan analisis-analisis psikologis.

Meskipun demikian, kemajuan yang telah diraih psikologi ini masih sangat minim dibanding dengan apa yang dibutuhkan untuk memahami manusia secara hakiki. Psikologi sebagai ilmu yang pertama-tama meneliti tentang kesadaran, mengarahkan penelitiannya kepada kesadaran secara langsung jika memungkinkan dan melalui fisiologi atau perilaku jika diperlukan. Dewasa ini para psikolog mulai berpaling pada masalah-masalah esensial dari disiplin ilmu ini, seperti bagaimana cara kerja jiwa? Apa dimensi-dimensi pokok dari kesadaran manusia? Apakah kesadaran bersifat individual atau kosmis? Dan bagaimana cara untuk memperluas kesadaran manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini belum mendapat penanganan yang semestinya dalam ilmu yang bersifat akademik, bahkan telah disingkirkan dari penelitian oleh paradigma yang dominan pada kurang lebih 60 tahun terakhir ini.

Pertanyaan-pertanyaan di atas seringkali dibelokkan, dan penelitian diputar ke arah satu aspek kecil dari suatu cara pendekatan problem psikologis yang memungkinkan. Tujuan yang pokok, konteks, dorongan (*impetus*) yang orisinal untuk meneliti kesadaran bisa jadi malah dilupakan. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk membangun kembali basis psikologi dan menghubungkan riset-risetnya dewasa ini dengan peneliti-peneliti dari bidang kesadaran yang lain, seperti William James dan Carl Jung, serta dengan psikologi-psikologi “esoteris” dari kultur lain, seperti

Sufisme, Yoga, dan Buddhisme¹. Kebutuhan untuk menghubungkan psikologi dengan psikologi-psikologi yang lain untuk memahami jiwa, menurut Charles T. Tart dalam bukunya *Transpersonal Psychologies* bukan hanya kepentingan akademik semata; kultur kita ada di tengah-tengah krisis yang mungkin berakhir dengan pembinasaan nuklir, kelaparan massal, dan kehancuran kebudayaan yang bersifat parsial atau mungkin total. Manusia melihat ekonomi, politik, ekologi, kriminalitas dan lain sebagainya untuk mencari biang keladinya. Tetapi sesungguhnya manusialah biang keladinya. Manusia biasa, manusia yang tidak mengenal dirinya, manusia neurotik, manusia psikotik, yang memproyeksikan ketidaksempurnaan psikologis serta konflik kepada dunia. Ekonomi, politik, ekologi, kriminalitas, semuanya adalah manifestasi dari bagaimana manusia bertindak, bagaimana manusia ber(mis)persepsi dan bagaimana ia melakukan distorsi. Psikologi bukan hanya suatu studi akademik yang menarik. Ia adalah kunci untuk memahami diri sendiri dengan harapan dapat menyelamatkan manusia. Dewasa ini belum ada psikologi yang memadai dan mampu memberi solusi yang baik bagi problem dunia. Jika psikologi yang memadai ini belum juga ditemukan, maka psikologi masih sangat jauh untuk bisa diharap dapat membangun dunia yang lebih baik.²

Kunci utama kesalahpahaman psikologi Modern terhadap manusia

¹R. Ornstein, (ed.), *The Nature of Human Consciousness* (San Francisco: W.H. Freeman, 1973), h. xi.

²Charles T. Tart, (ed.), *Transpersonal Psychologies* (New York: Harper and Row Publishers, 1975), h. 3-4.

adalah akibat kuatnya ikatan psikolog Modern terhadap paham fisikalisme (materialisme) yang berdampak pada miskinnya pemahaman mereka terhadap aspek spiritual dari hakikat manusia. Sebagian besar psikolog Modern berkecenderungan untuk memilih di antara dua hal, mengabaikan aspek spiritual atau memberinya label patologis. Padahal banyak kesengsaraan dan penderitaan pada masa sekarang yang justru berpokok pangkal pada kevakuman spiritual ini.³

Paham Materialisme yang merupakan filsafat hidup Barat ini, pada gilirannya berpengaruh pada cara pandang Barat yang positivistis. Paradigma sains di Barat termasuk psikologi, sangat didominasi oleh Paradigma Positivisme ini. Positivisme berpandangan bahwa sains memiliki reputasi yang paling tinggi dalam menentukan kebenaran. Sains dijadikan rujukan yang paling terpercaya untuk melakukan berbagai tindakan: ekonomi, politik, etika bahkan agama. Ajaran agama diremehkan bila tidak sesuai dengan sains. Kriteria baik buruk baru boleh dipercaya bila dapat diverifikasi secara saintifik.⁴ Bagi orang yang menganggap psikologi belum mencukupi, menilai bahwa salah satu alasan pertumbuhannya yang lamban dan ketidacukupannya tersebut karena terkait kultur. Psikologi dikaitkan dan sering dibatasi sejumlah asumsi-asumsi (implisit) yang menciptakan realitas konsensus dunia Barat pada abad dua puluh. Psikologi terutama gagal dalam

³*Ibid*, h. 5.

⁴Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h.

mempelajari secara memadai pengalaman manusia yang disebut dengan dunia spiritual, yaitu dunia potensi kemanusiaan yang maha luas yang berhubungan dengan tujuan-tujuan yang mutlak, zat-zat yang tinggi, Tuhan, cinta, kasih sayang, serta tujuan. "Rasionalisme yang mencerahkan" dan fisikalisme yang telah sukses mengembangkan ilmu-ilmu fisika tidak terlalu berhasil ketika diterapkan di bidang psikologi.⁵

Walaupun Tart dan yang seialiran dengannya tidak menyebutkan secara eksplisit aliran psikologi mana dari aliran besar (*mainstream*) Psikologi Barat yang dikritiknya, tetapi tampaknya jelas, karena kritiknya dikaitkan dengan ketidakadaan apresiasi dari psikologi terhadap dunia spiritual serta keterkungungannya terhadap paham fisikalisme, maka bisa ditebak bahwa aliran yang kena langsung dengan kritik ini adalah Behaviorisme dan Psikoanalisis. Psikologi Humanistik yang biasa dikenal dengan psikologi madzhab ketiga tampaknya terkecualikan oleh kritik di atas, karena selain secara historis psikologi Transpersonal punya keterkaitan dengan psikologi Humanistik, dari segi ajarannya, psikologi ini juga punya potensi apresiasi terhadap dunia spiritual atau hal-hal atau sifat-sifat yang berdekatan dengan spiritualitas.

Sebagai bukti dari pernyataan di atas adalah bahwa konsep Maslow yang sangat terkenal tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) berpuncak pada apa yang disebutnya "pengalaman puncak" (*peak experience*).

⁵Charles T. Tart, *op. cit.*, h. 4.

Pengalaman puncak ini merupakan suatu pengalaman kesatuan (*oneness*), kemenyeluruhan (*wholeness*) dan kebersatuan (*unity*) dengan kosmos yang bersifat transenden, dan Maslow secara eksplisit mengatakan bahwa pengalaman ini adalah fenomena yang bersifat natural bukan supernatural. Dia berasumsi bahwa tokoh-tokoh agama sering mencapai tingkatan ini, tetapi setelah keluar dari pengalaman puncak tersebut mereka atau teman-teman agamawan lainnya membuat kesalahan dengan menginterpretasikannya dari sudut pandang agama yang diturunkan pada mereka. Jadi, pengalaman puncak ini bagi Maslow adalah sesuatu yang murni dan bersifat natural meskipun merupakan fenomena yang bersifat transenden.⁶

Di samping segi ajaran di atas, mendekati akhir hidupnya, Maslow menjadi semakin tertarik dengan pengalaman transenden tersebut, dan dia menjadi salah seorang di antara pendiri sebuah jurnal baru yang berjudul *The Journal of Transpersonal Psychology (JTP)* yang mulai terbit pada tahun 1969. Pada waktu itu Maslow tinggal di California dan terkait dengan Esalen Institute. Melihat sepintas pada seksi rujukan artikel dalam JTP, tampak jelas bahwa Maslow merupakan seorang pengarang utama dan merupakan psikolog yang paling banyak disebut.⁷ Di samping Tart yang mengkritik Psikologi dengan sasaran utama kekurangan dari paradigma ilmunya yang berakibat pada metodologinya, kritisi psikologi lain mengarahkan sasarannya

⁶Abraham Maslow, *Religious Values and Peak Experiences* (Columbus: Ohio States University Press, 1954), h. 26-27.

⁷Paul C. Vitz, *Psychology as Religion. The Cult of Self-Worship* (Grand Rapid, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), h. 118.

pada hal dan bidang lainnya. Gordon Westland mengklasifikasi dan mensistematisasi kritik-kritik tersebut dalam bukunya yang diberi judul *Current Crises of Psychology*. Dalam buku tersebut ia mengklasifikasi krisis yang melanda psikologi berdasar bidang yang menjadi sasaran para kritisinya kepada sembilan macam krisis, mulai dari krisis kegunaan, krisis laboratoris, krisis statistik, krisis sains, krisis filosofis, krisis profesional, krisis publikasi, krisis etis sampai pada krisis resolusi-krisis.⁸ Krisis kegunaan psikologi antara lain dikarenakan psikologi terlalu banyak mengembangkan dirinya pada hal yang bersifat "pure science" seperti terlihat pada era 1920 – 1950. Sebagai akibat dari hal tersebut menyebabkan psikologi jauh dari kepentingan manusia.⁹ Penekanan pada masalah akademik ini pula yang menyebabkan psikologi relevan diajarkan di perguruan tinggi, tetapi sebagai *applied science* psikologi tetap harus relevan dengan problem dunia yang riil. Untuk hal ini psikologi masih sangat jauh dari memadai.¹⁰ Meskipun para psikolog menyanggah kritik ini dengan mengatakan bahwa sebenarnya penelitian dan kiprah psikologi tidak hanya di laboratorium saja, melainkan juga dalam kehidupan nyata. Namun bagi para kritisi, yang disebut terakhir ini masih belum seimbang dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Pokok permasalahan krisis laboratoris psikologi terkait

⁸Gordon Westland, *Current Crises of Psychology* (London: Heinemann Educational Books Ltd., 1978).

⁹R. Thomson, *The Pelican History of Psychology* (Harmondsworth: Penguin, 1968).

¹⁰C.A. Sims, "The Science and Technology of Psychology" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 26, (1973).

dengan riset-riset laboratoris. Dalam riset yang dimaksud, situasinya dikontrol sedemikian rupa, sehingga perilaku objek atau subjek yang diteliti tidak terjadi secara natural. Eksperimen laboratoris tidak mesti menjelaskan problem manusia sehari-hari karena: (a) kehidupan riil berbeda dengan situasi laboratorium, dan (b) walaupun bisa diterapkan, praktiknya akan sangat sulit.¹¹ Kesulitan terbesar aplikasi laboratorium adalah karena variabel-variabel laboratorium tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dalam *setting* kehidupan yang riil. Hal ini sangat berbeda dengan kasus fisika. Sebagai contoh perilaku *reinforcement* yang terjadi di laboratorium sangat jelas. Tetapi ketika diterapkan dalam situasi belajar dalam kelas yang sesungguhnya menjadi samar-samar.¹²

Masih sehubungan dengan krisis laboratoris ini adalah masalah objek yang diteliti itu sendiri. Dalam kasus psikologi berbeda dengan fisika karena dalam psikologi objek adalah juga subjek. Maksudnya bahwa objek adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Beberapa kritisi meragukan hal ini dengan mengatakan apa yang dapat diperoleh dari orang yang tahu bahwa dirinya sedang diteliti. Demikian pula karena dalam proses penelitian, objek atau subjek sering diberi tahu tentang hipotesis si eksperimenter, maka dalam praktik eksperimen kerap terjadi bias, dimana si subjek berusaha untuk mengukuhkan hipotesis si eksperimenter.¹³ Krisis psikologi ini terjadi juga

¹¹A. Heim, *Intelligence and Personality* (Harmondsworth: Penguin, 1970).

¹²R. Travers, *An Introduction to Educational Research* (New York: Macmillan, 1969).

¹³G. Westland, *op. cit.*

dalam bidang penggunaan statistik sebagai alat penelitian. Para kritisi melihat para psikolog sering melakukan kesalahan seperti dalam menghitung, membuat pilihan-pilihan yang kurang tepat dalam menyusun tes statistik bahkan dalam menginterpretasi hasil tes.¹⁴ Kesalahan lainnya adalah dalam pengambilan sampel. Sering psikolog memakai sampel yang tidak representatif seperti untuk populasi penelitian yang bersifat umum memakai sampel mahasiswa fakultas psikologi.¹⁵ Demikian juga halnya dalam proses inferensi atau penarikan kesimpulan. Tidak sedikit literatur-literatur psikologi yang mencampuradukkan inferensi yang bersifat statistik dengan hakikat gejala psikisnya. Padahal dua hal ini seharusnya dibedakan secara jelas.¹⁶ Selanjutnya sehubungan dengan krisis sains yang dimaksud oleh para kritisi, tampaknya bukan berarti krisis ilmiah, tetapi lebih mengarah kepada macam sains atau berkaitan dengan taktik dari penelitian psikologi. Adanya penggunaan ilustrasi yang meminjam dari ilmu fisika yang sudah sistematis dan bukan dari psikologi sendiri menimbulkan kecurigaan bahwa psikologi sebagai sains masih belum matang. Eksperimentasi dengan ilmu fisika berguna sebatas sebagai alat bantu saja, tetapi tidak menyentuh inti dari psikologi itu sendiri.¹⁷ Perkembangan ilmu behavioral ini pada masa lalu sering terhambat karena menggunakan fisika klasik sebagai model saintifik.

¹⁴M.F. McHugh, "Lies, Damned Lies, and Statistics" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 22 (1969), h. 143.

¹⁵R. Smart, "Subject Selection Bias in Psychological Research" dalam *Canadian Psychologist* 7a (1966), h. 115-121.

¹⁶D. Bakan, *On Method* (San Francisco: Jossey-Bass, 1967).

¹⁷J. Deese, "Behaviour and Fact" dalam *American Psychologist* 24, (1969), h. 515-522.

Padahal karakteristik kedua ilmu tersebut sangat berbeda. Dengan demikian, pendekatan yang berbeda untuk mengkonstruksi metode maupun teori harus dilakukan.¹⁸ Masih berhubungan dengan taktik penelitian ini pula psikologi sebagai studi terhadap fenomena subjektif harus berbeda dengan perilaku objektif. Psikolog behavioris harus memilih antara psikologi dan sains. Dan ketika memilih sains mereka melepaskan psikologi. Karena itulah hal tersebut tidak dapat diterima dan menyesatkan. Untuk mempertahankan nama psikologi dengan mempelajari perilaku yang dapat diobservasi saja.¹⁹

Krisis lain yang menimpa psikologi adalah krisis filosofis. Westland mengakui untuk menemukan hubungan antara psikologi dengan filsafat dalam karya-karya psikologi kontemporer merupakan hal yang tidak mudah. Dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora tidak akan ditemukan daftar tentang filosofi dari ilmu-ilmu tersebut seperti ilmu fisika dan lainnya. Namun akan sia-sia bila yang dicari adalah filosofi dari psikologi. Kemungkinan yang ditemukan adalah filsafat dan psikologi. Namun tentu saja hal tersebut berbeda dengan filosofi psikologi.²⁰ Tampaknya ada semacam antipati di kalangan psikolog kontemporer terhadap hal-hal yang berhubungan dengan bidang yang tidak "saintifik" yang disebut filsafat.²¹ Peneliti psikologi sekarang bukan hanya tidak memiliki cukup banyak ilmu untuk dipelajari,

¹⁸P.G. Herbst, *Behavioural Worlds* (London: Tavistock, 1970).

¹⁹W. Nimmo, "The Subject Matter of Psychology" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 26, (1973), h. 159.

²⁰G. Westland, *op. cit.*.

²¹D.P. Schultz, *The Science of Psychology* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1970).

tetapi juga terpecah dari disiplin-disiplin ilmu yang lainnya. Mereka juga sangat mengabaikan filosofi yang menyertai dan mendasari psikologi itu sendiri, yang sebenarnya sangat penting untuk disadari. Meskipun hal tersebut sebenarnya tidak terelakkan kegunaannya dalam keahlian argumentatif mereka.²² Berkaitan dengan krisis profesional psikologi, sebagian kritisi mengkaitkannya dengan dilema reduksionis dari profesi psikolog. Sebagai salah satu gejala krisis tersebut adalah tidak adanya bidang garap yang pasti dari seorang psikolog behavioris karena bidangnya telah ditempati oleh fisikawan²³ Kritisi lain melihat krisis profesi ini diakibatkan oleh perubahan yang senantiasa terjadi dari bidang garap psikologi. Psikologi yang didefinisikan dari segi etimologis sebagai bersifat fisiologis, dalam perjalanannya telah merambah berbagai aktivitas mulai masalah “pegawai negeri” sampai pemain sirkus.²⁴

Di samping itu adanya polarisasi dalam profesi psikologi sendiri antara profesi eksperimental dan profesi klinis. Antara kedua kutub ini satu sama lain tidak saling mempercayai dan sulit didamaikan.²⁵ Krisis berikutnya berhubungan dengan publikasi. Yang dimaksud publikasi di sini terutama yang muncul dalam jurnal-jurnal bukan dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh penerbit komersial. Karena yang disebut terakhir ini tidak punya

²²D.W.J. Corcoran, *Pattern Recognition* (Harmondsworth: Penguin, 1971).

²³A. Gauld, “The Domain of Psychology” dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 25, (1972), h. 93-100.

²⁴D.E. Berlyne, Surat dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 26, (1973), h. 278.

²⁵Heim, *op. cit.*.

komitmen profesional. Mengapa publikasi jurnal ini penting? Karena yang menangani dan mengontrol jurnal ini merepresentasikan keamanan (*establishment*) psikologi. Sebagai pengontrol alat komunikasi suatu disiplin ilmu, sudah pasti mereka punya posisi kuat dalam menentukan bentuk disiplin ilmu tersebut.²⁶ Kemudian hal-hal yang dianggap sebagai gejala dari krisis publikasi ini antara lain secara ringkas dapat disebut seperti kesalahan karena penghapusan (*error of omission*), terlalu membesar-besarkan signifikansi statistik, norma yang sewenang-wenang, pengulangan penelitian yang berputar-putar, pemilihan buku yang direview sampai pada kesalahan ukuran sampel yang semuanya dipandang mengandung bias yang sangat kuat dari pengontrol jurnal.²⁷ Sehubungan dengan kesalahan karena penghapusan ini, Westland menyebut tiga kata kunci yang dikemukakan para kritisi yaitu, penolakan, selektivitas dan pengabaian. Apa yang ditolak, apa yang dipilih dan apa diabaikan itulah yang menjadi dasar semua keluhan. Untuk mengilustrasikan hal ini dia mengemukakan bahwa literatur-literatur kritis dari para psikolog baru dapat ditemukan terutama dalam buku-buku, majalah-majalah 'pribumi' seperti *Bulletin of the British Psychological Society* atau *American Psychologist*, kemudian dalam laporan-laporan konferensi, dan dalam jurnal-jurnal yang kurang sentral serta bersifat lebih filosofis ketimbang psikologis. Hal semacam itu jarang sekali menyelusup masuk walaupun secara kebetulan ke dalam jurnal-jurnal riset psikologi.

²⁶G. Westland, *op. cit.*

²⁷*Ibid.*

Daftar referensi di akhir jurnal menjadi bukti dari hal ini. Meskipun di satu pihak memang cukup fair, karena jurnal riset ada untuk melaporkan riset bukan untuk memberi forum bagi diskusi-diskusi tentang filosofi psikologi. Tetapi yang menjadi kekhawatiran adalah bahwa meskipun fakta adanya krisis diakui dalam konteks yang kurang formal, hal ini tampaknya tidak punya pengaruh apapun terhadap bentuk, asumsi, serta implikasi-implikasi laporan-laporan riset yang diterbitkan. Terkadang orang membaca satu tipe publikasi yang mengkritik cukup keras terhadap praktik riset yang ada, tetapi ketika ia melihat pada isi jurnal riset dan membaca suatu laporan yang ditulis oleh penulis kritik tadi dan apa yang tergambar di sana sama sekali tidak mengindikasikan bahwa ia pernah berpandangan semacam itu.²⁸ Masalah penolakan, selektivitas dan pengabaian ini berlaku juga dalam masalah-masalah lain seperti dalam pemilihan artikel yang akan diterbitkan, penekanan teknik penelitian yang dipakai, pengulangan penelitian yang berputar-putar demi mengukuhkan kecenderungan editor, bias dalam pemilihan buku yang akan direview serta pemaksaan untuk mengikuti kriteria tertentu.²⁹

Selain bidang-bidang di atas, psikologi pun dilanda yang disebut dengan krisis etik. Di samping mempertanyakan tentang sumbangan yang diberikan psikologi sebagai ilmu terapan, masalah lainnya yang berkaitan bidang etik ini sebagian besar berhubungan dengan prosedur penelitian dalam

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

psikologi seperti masalah kontrol terhadap perilaku, persetujuan yang seolah memaksa, kesan penipuan dalam observasi tersembunyi (*covert observation*), masalah privasi dari subjek yang diteliti, serta risiko personal akibat eksperimentasi.

Dalam masalah *pure science* dan *applied science*, psikologi sering lebih banyak dituntut sumbangannya sebagai ilmu terapan (*applied science*). Keluhan serta kritik yang sering dilayangkan pada psikologi adalah bahwa psikologi dianggap belum banyak memberi pertolongan untuk memecahkan problem manusia.³⁰ Masalah lainnya adalah tujuan penelitian psikologi yang dilengkapi dengan cara-cara untuk mengontrol perilaku, ternyata telah menimbulkan reaksi yang sama keras seperti halnya yang diarahkan pada pembuat bom dalam ilmu fisika. Prosedur dan teknik dari ilmuwan tradisional jarang dipertanyakan seperti itu, dia hanya dikritik untuk alasan penggunaannya. Tujuan psikolog tidak sering menjadi sasaran kritik etis. Reaksi yang bekeanan dengan etis dalam kasus psikologi sering berhubungan dengan teknik dan prosedur daripada tujuan penelitian.³¹ Prosedur meminta persetujuan (*consent*) dalam penelitian ternyata belum mengatasi masalah etik akibat kesewenang-wenangan peneliti. Karena ternyata dalam pandangan subjek yang diteliti, meskipun mereka bebas untuk menyatakan setuju atau tidak tetapi sikap tidak setuju sering diinterpretasikan sebagai tidak mau melibatkan diri dalam memberi kontribusi untuk kemajuan ilmu. Observasi

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

tersembunyi mendapat reaksi masalah etik juga, karena peneliti yang dengan diam-diam mengamati, dianggap sebagai tindakan menipu. Meskipun demikian hal ini tidak menjadikan observasi terbuka (*covert observation*) selamat dari kritik. Hal ini juga mendapat kritik karena telah menghilangkan privasi si subjek yang diteliti.³² Terakhir yang tidak kalah mendapat reaksi adalah risiko personal yang ditanggung seseorang akibat menjadi subjek eksperimen, lebih-lebih eksperimen yang menggunakan treatment yang dapat menimbulkan risiko kerusakan tertentu seperti penggunaan obat bius misalnya.³³ Selain sejumlah krisis yang telah disebutkan di atas, Westland memandang psikologi juga dilanda krisis resolusi-krisis. Maksudnya bahwa dalam menghadapi kritik dari para kritisi yang sedemikian bervariasi tersebut, psikologi tidak mampu untuk melakukan resolusi. Malah sebaliknya, hampir semua kritik dijawabnya dengan sikap yang semakin keras mempertahankan keadaan dan argumentasi dari hal yang menjadi sasaran kritik tersebut.³⁴

Melihat macam-macam krisis yang melanda psikologi di atas, sepintas yang dikemukakan para kritisi terkesan seperti berlebihan, karena ilmu lain selain psikologi pun sebenarnya jika dikritisi secara cermat juga tidak lepas dari berbagai kekurangan. Namun demikian, bila dikaitkan dengan betapa besar harapan yang ditumpukan banyak orang terhadap psikologi, maka kritik-kritik tersebut tampaknya bisa dimengerti.

³²*Ibid.*

³³W. Wolfensberger, "Ethical Issues in Research with Human Subject" dalam *Science* 155, (1967), h. 47-51.

³⁴G. Westland, *op. cit.*, h. 113-128.

Dari berbagai kritik yang dikemukakan Westland di atas, hampir semua dari ketiga *mainstream* psikologi terkena, meskipun kadar dan intensitas antara satu *mainstream* dengan yang lainnya berbeda-beda. Jika dianalisis secara lebih detail sasaran kritik tadi, tampaknya psikologi Humanistik mendapat skor kritik terendah dibanding dua *mainstream* lainnya.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah benar bahwa aliran psikologi Humanistik ini merupakan aliran yang paling minim kekurangan? Psikologi Humanistik sebagai *mainstream* psikologi yang sering disebut madzhab ketiga ternyata juga tidak lepas dari kritik walau dengan corak kelemahan dan kekurangannya yang berbeda. Pandangan psikologi Humanistik yang memandang manusia secara optimistis sebagai memiliki kekuatan untuk mengarahkan serta mengubah dirinya ternyata menjadi sasaran utama dari segala kritik yang diarahkan kepadanya. Berbagai macam kritik yang dikemukakan terhadap aliran ini mulai dari yang bersifat saintifik, filosofis, etis, ekonomis, sosial sampai pada yang bersifat religius. Salah satu buku yang memuat berbagai kritik tersebut adalah buku yang ditulis Paul C Vitz, *Psychology as Religion. The Cult of Self-Worship*.

Buku lainnya yang juga cukup keras mengkritik aliran ini yaitu Michael dan Lise Wallach yang berjudul *Psychology's Sanction for Selfishness: The Error of Egoism in Theory and Therapy*. Dalam buku tersebut mereka menunjukkan bahwa semua teori-teori motivasi dan kepribadian manusia memperoleh imbalan dari konsep "diri" ("*self*") yaitu egoisme sebagai satu-satunya prinsip etika yang fungsional. Singkatnya, komitmen yang dalam dari

psikologi terhadap narsisisme, egoisme, penyembahan-diri (*self-worship*), individu, dan diri yang terisolasi, yang oleh penulisnya disebut “keakuan” (“*Selfism*”) secara sangat gamblang diperlihatkan kelemahannya.

Bersamaan dengan dua buku di atas masih banyak buku-buku lain yang memuat kritik-kritik yang lebih umum terhadap psikologi dan psikoterapi khususnya. Kritik-kritik ini sering mengabaikan masalah “diri” (“*self*”) untuk memfokuskan pada berbagai kelemahan psikologi yang lainnya. Kritik-kritik yang keras yang datang dari kalangan sekuler (bukan agamawan) seperti Thomas Szasz, dalam bukunya *The Myth of Psychotherapy* (1978), Martin L. Gross, dengan bukunya *The Psychological Society* (1978), Bernie Zilbergeld dengan bukunya *The Shrinking of Amerika* (1983), Richard D Rosen dengan bukunya *Psychobabble* serta E. Fuller Torrey dengan bukunya *Freudian Fraud*.³⁵ Sementara itu, kritisi psikologi dari kalangan Kristen yang menonjol adalah Martin dan Deidre Bobgan dengan bukunya *The Psychological Way / The Spiritual Way* (1978) berisi penolakan habis-habisan terhadap psikologi untuk orang Kristen dan *The End of “Christian Psychology”* berisi kecaman yang keras terhadap psikolog atau agamawan Kristen yang berusaha mengintegrasikan psikologi dengan Kristen. Di samping mereka, Ed Bulkley dengan bukunya *Why Christian can't Trust*

³⁵Thomas Szasz, *The Myth of Psychotherapy: Mental Healing as Religion, Rhetoric, and Repression* (Garden City, NY: Anchor Press / Doubleday, 1978); Martin L. Gross, *The Psychological Society* (New York: Random House, 1978); Bernie Zilbergeld, *The Shrinking of Amerika* (Boston: Little Brown, 1983); Richard D Rosen, *Psychobabble* (New York: Avon, 1979); E. Fuller Torrey, *Freudian Fraud* (New York: Harper Collins, 1992).

Psychology dan Richard Ganz dengan bukunya *Psychobabble. The Failure of Modern Psychology and the Biblical Alternative*, kedua buku tersebut selain mengkritik habis psikologi juga menawarkan psikologi alternatif yang murni berangkat dari Injil (*Bible*). Dan tampaknya biang dari para kritikus Kristen tersebut adalah Jay E. Adam dengan bukunya *Competent to Counsel* (1972).³⁶

Dari kalangan Muslim sendiri dapat disebut beberapa kritisi psikologi. Di antara mereka yang paling pertama dan utama adalah Malik B. Badri, seorang psikolog yang dididik dalam tradisi pendidikan Barat yang kemudian setelah dia menjadi psikolog profesional yang bertaraf internasional, dengan sikap kritisnya mengkritik keras Psikologi Barat terutama Aliran Psikoanalisis. Buku kritisnya yang monumental berjudul *The Dilemma of Muslim Psychologist* terbit pada tahun 1975. Buku tersebut diterjemahkan dan beredar luas di Indonesia dengan judul *Psikolog Muslim di Lobang Buaya* atau *Dilemma Psikolog Muslim*.³⁷ Setelah dia, muncul beberapa kritisi lainnya yang hampir semua dari mereka menyandang profesi psikolog juga. Mereka antara lain Abu Hamid M Al Hasyimi dengan bukunya yang berjudul *Lamahat Nafsiyyah fi al Qur'an al Karim* (1402 H), Usman Najati dengan bukunya *Al Qur'an wa Ilmu Nafsi* (1985). Mereka berdua selain melontarkan

³⁶Martin Bobgan and Deidre Bobgan, *The Psychological Way / The Spiritual Way: Are Christianity and Psychotherapy Compatible* (Minneapolis: Bethany Fellowship, 1978); Martin Bobgan and Deidre Bobgan, *The End of "Christian Psychology"* (Santa Barbara: East Gate Publishers, 1997); Ed. Bulkley, *Why Christian can't Trust Psychology*, (Eugen: Harvest House Publishers, 1993); Richard Ganz, *Psychobabble. The failure of Modern Psychology and the Biblical Alternative*. (Wheaton: Crossway Books, 1993); Jay E. Adams, *Competent to Counsel*. (Nutley, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1972).

³⁷Malik B. Badri, *Psikologi Islam di Lobang Buaya*, terj. Anas Mahyudin (Yogyakarta: U.P. Karyono, 1981).

kritiknya terhadap psikologi Barat juga berupaya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang bertemakan psikologi kemudian menafsirkannya. Kritisi lainnya Asy-Syarqowi dengan bukunya *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamy* (1979) selain melakukan kritik dia pun mencoba mengemukakan konsep alternatif psikologi Islamnya dalam bentuk psikoterapi Islam dengan pendekatan sufistik. Pengikut langkah mereka berikutnya yaitu Romadlon Muhammad Qadzafy dengan bukunya *Ilmu Nafsi al Islamy* (1990) bercorak mirip dengan yang ditulis Usman Najati di atas. Dari beberapa contoh yang penulis sebut di atas hampir semua memiliki corak uraian yang sama yaitu berupa tafsir tematis tentang psikologi.³⁸ Di samping nama-nama di atas, tidak boleh dilupakan pula psikolog-psikolog Muslim Indonesia seperti Hanna Jumhana Bastaman, Djamaluddin Ancok, Fuad Nashari Suroso, Subandi dan lain-lainnya. Mereka semua menerbitkan beberapa buku yang kebanyakan berupa kumpulan karangan seperti, Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari dengan bukunya *Membangun Paradigma psikologi Islami* (1994) dan *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (1994). Kemudian Hanna Jumhana dengan bukunya *Integrasi Psikologi dengan Islam* (1995) berisi kumpulan karangannya sendiri yang semuanya bertema gagasan psikologi Islami. Buku lain yang berupa kumpulan hasil seminar berjudul *Psikologi Islam* (1996) dengan editor M. Thoyibi dan M. Ngemron berisi

³⁸Abdul Hamid Muhammad al Hasyimi, *Lamahat Nafsiyah fi al Quranul Karim* (Makkah: Rabithah Alam Islami, 1402 H); M.Usman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi'i Usmani (Bandung: Pustaka, 1985); Hasan Muhammad Syarkawy, *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamy*, cet. II (Iskandariyah: al Hadiyah al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1979); Romadlon Muhammad Qadzafy, *Ilmi Nafsi al Islamy* (Shohifah al Da'wah al Islamiyah, 1990).

gagasan-gagasan psikologi Islam secara umum dan *Metodologi Psikologi Islam* (2000) juga berisi karangan yang bermacam-macam dengan pengarang yang berbeda-beda yang secara bersama berbicara tentang gagasan-gagasan metodologi psikologi Islami. Sebagai karakteristik dari karya-karya para kritisi Psikologi dari Indonesia ini adalah karya-karyanya yang bersifat kolektif atau kumpulan karangan sehingga sulit menemukan satu karya utuh sebuah buku yang dikarang oleh seorang penulis.³⁹ Sebenarnya di samping mereka masih ada kritisi-kritisi psikologi lain yang punya visi orisinal tentang psikologi Islami meskipun bukan seorang psikolog. Di antara mereka bisa disebut seperti Sukanto dengan buku *Nafsiologi* (1985), Azzaino dengan buku *Psikologi Ilahiyah* (1990) serta Hasan Langgulung dengan bukunya *Psikologi Ummat*. Tetapi entah karena alasan apa karya-karya mereka tidak sepopuler yang ditulis psikolog-psikolog di atas.⁴⁰ Hasil analisis sementara terhadap kritik-kritik psikologi dari kalangan agama ini pada intinya hampir sama. Selain mereka juga mengakui dan menyetujui beberapa kritik yang dilontarkan kritisi sekuler, yang menjadi *concern* pokok mereka adalah ketidaksetujuannya terhadap filosofi serta asumsi-asumsi yang mendasari psikologi Barat pada umumnya yang sebagian besar sangat bertentangan

³⁹Fuad Nashari, (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Sipes, 1994); Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari, (ed.), *Psikologi Islami: Solusi atas Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994); Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam. Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); M.Thoyyibi dan M.Ngemron, (ed.), *Psikologi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1996); Rifaat Syauqi Nawawi dkk, *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁴⁰M.W. Sukanto, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Jakarta: Integrita Press, 1985); H.S. Zuardin Azzaino, *Asas-asas Psikologi Ilahiyah* (Jakarta: Al Hidayah, 1990); Hasan Langgulung, "The ummatic paradigm of psychology" dalam *Mizan*, (1996).

dengan agama. Alasan keberatan mereka terhadap hal ini dikarenakan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap telaahnya. Pengandaian yang dimiliki tiap orang, langsung atau tidak langsung menjadi kerangka hermeneutik bagi pandangan dan penemuan-penemuannya yang baru.⁴¹ Dengan membaca paparan di atas tampaknya psikologi berada pada posisi yang dilematis. Di satu pihak dia dibutuhkan tetapi di pihak lain dia juga punya banyak kekurangan. Untuk memecahkan masalah inilah maka berbagai usaha dilakukan untuk melakukan beberapa perbaikan, penyempurnaan sampai menciptakan psikologi alternatif. Sebagian besar yang punya *concern* terhadap masalah ini adalah dari kalangan agama baik itu psikolog yang punya komitmen agama yang tinggi maupun agamawan yang punya *concern* terhadap psikologi. Hal ini bisa dipahami karena psikologi pada batas tertentu memiliki fungsi yang mirip dengan agama dalam hal mengarahkan hidup seseorang.

Berkaitan dengan pentingnya psikologi ini, diakui oleh kalangan agamawan sebagai berikut: Secara umum sumbangan psikologi dalam pengembangan hidup keagamaan adalah dalam hal menumbuhkan disposisi atau 'jenis tanah' yang sesuai untuk menginternalisasikan nilai, dan secara lebih terperinci peranan psikologi ini dapat dilihat dalam beberapa segi, misalnya:

1. Segi Pedagogis

Membantu menciptakan suasana yang mendorong dan mendukung

⁴¹F.Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 42.

pribadi untuk tumbuh dewasa sebagai prasyarat pertumbuhan iman yang matang. Pendidikan agama harus memperhatikan segi-segi kejiwaan orang yang menjadi subjek belajar.

2. Segi Preventif

Psikologi memberi kemungkinan untuk dapat mendeteksi kesulitan-kesulitan penghambat dalam diri tiap orang yang berusaha tumbuh dalam iman. Pemahaman yang dini tentang disposisi seseorang dapat membantu mengarahkan dan mengadakan tindakan pencegahan jangan sampai berkembang ke arah yang lebih buruk.

3. Segi Terapi

Usaha untuk sekaligus menyembuhkan masalah-masalah yang jelas patologis dalam taraf ringan atau masalah yang muncul dari psiko-dinamika bawah sadar yang menghambat kematangan iman meski tanpa tanda-tanda patologi. Hal ini seperti tampak dalam terapi-terapi keagamaan bagi penderita-penderita gangguan psikologis seperti stres, kecanduan obat, atau masalah-masalah psikologis yang lain. Di kalangan Islam hal serupa dikenal dengan terapi yang menggunakan pendekatan sufistik.

4. Segi Reparatif

Usaha untuk mengurangi hambatan-hambatan pribadi yang sebetulnya sudah dapat didiagnosis dan diprediksi sebelumnya. Sumbangan ini dapat dirasakan secara khusus dalam bimbingan rohani maupun

pastoral dalam konteks teologi Kristen dan dalam penyuluhan-penyuluhan agama yang lainnya.

5. Segi Integratif

Usaha untuk memadukan unsur-unsur *germinative* dan *vulnerable* dalam disposisi manusia, sehingga ia mengalami keseimbangan batin yang mencukupi.

6. Segi Selektif

Usaha yang dibuat untuk mengadakan skrining secara mendalam, untuk menilai apakah disposisi seseorang mencukupi untuk menjadi pemimpin agama atau untuk melaksanakan karya profetik tertentu. Hal ini biasa dilakukan seperti di kalangan Kristen untuk menyeleksi calon-calon imam, biarawan atau biarawati.⁴²

Hal di atas baru menggambarkan manfaat dan kepentingan psikologi untuk bidang keagamaan, di luar bidang itu manfaat dan kegunaan psikologi sudah tentu jauh lebih banyak. Karena pentingnya psikologi inilah maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki psikologi tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan jalan mendialogkan dan mengintegrasikan psikologi dengan agama. Usaha ini sebenarnya sudah cukup lama lahir dan berkembang di kalangan Kristen sebagai momentum yang dikenal dengan kemunculan psikologi Agama.

⁴²F.Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 47-

Namun sejauh ini, upaya menjadikan psikologi Agama sebagai suatu jembatan dialog atau integrasi antara psikologi dengan agama hasilnya masih belum maksimal. Apa yang dikeluhkan Dittes pada tahun 80-an yang lalu, saat ini masih relevan untuk dikemukakan. Ia mengatakan bahwa problem utama dalam psikologi Agama adalah tidak adanya spesifikasi teoretis (teori yang spesifik). Di samping berpedoman pada teori psikologi secara umum, Dittes menyarankan agar psikologi Agama melihat ke dalam agama sendiri sebagai suatu sumber teori. Permasalahan pokok dari kerja ini adalah jika ide-ide psikologi tampaknya telah diterima dalam teologi-teologi yang berkembang dewasa ini, maka sejauh mana konsep-konsep teologi memperoleh status dalam psikologi Agama.⁴³ Jika apa yang disarankan Dittes di atas benar-benar bisa direalisasikan, maka tentu bukan cuma bidang psikologi Agama secara khusus yang bisa ditata ulang, tetapi juga psikologi secara umum. Karena agama di sini difungsikan sebagai paradigma yang akan menuntun dan memberi arah bagi pengembangan psikologi demi tercapainya kehidupan manusia yang lebih baik.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun psikologi sudah sangat maju dan banyak memberi sumbangan bagi kemajuan kehidupan manusia, namun dibandingkan dengan yang diharapkan dan yang dibutuhkan manusia terhadap psikologi, ternyata psikologi masih memiliki beberapa kekurangan.

⁴³Bernard Spilka, *The Psychology of Religion. An Empirical Approach* (Englewood Clif, N.J.: Prentice-Hall, 1985), h. 321.

Manfaat psikologi sudah sangat disadari oleh banyak kalangan termasuk kalangan agamawan. Dan oleh karena kepentingan inilah, banyak pihak menaruh perhatian terhadap psikologi baik dengan melakukan kritik, melakukan sintesa dengan aspek lain termasuk agama yang semuanya demi memperbaiki dan menyempurnakan psikologi sehingga diperoleh suatu bentuk psikologi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Apa yang menjadi harapan tersebut adalah psikologi yang bukan hanya dapat memahami hakikat manusia secara benar, tetapi juga sekaligus yang dapat memberi arah kepada suatu kehidupan manusia yang lebih baik. Untuk keperluan inilah berbagai gagasan muncul mulai dari yang menyangkut perluasan horizon psikologi, mengubah cara pandang dunia (*world view*) nya sampai pada mendialogkan dan mengintegrasikannya dengan aspek lain mulai yang bersifat spiritual sampai yang teologis atau agama. Dalam konteks penelitian ini, fokus pembahasan akan diarahkan pada usaha integrasi antara psikologi dengan agama pada dua tradisi keagamaan yaitu Kristen dan Islam.

Melihat adanya berbagai bentuk gagasan untuk penyempurnaan psikologi tersebut, maka perlu ada kriteria untuk menimbang kelayakannya. Aspek penting yang ingin penulis angkat dalam menakar kelayakan tersebut adalah aspek metodologi dalam pengertian luas. Sesuai judul disertasi ini bahwa tekanan pembahasannya akan diarahkan pada telaah metodologi. Untuk kepentingan itu, maka di dalam tulisan ini diajukan kriteria yang berupa kerangka teoretis untuk menimbang gagasan-gagasan tersebut.

Kerangka teoretis tersebut penulis beri nama dengan paradigma psiko-religius. Dalam memilih kerangka teoretis di sini tentu penulis harus berlaku adil dalam menempatkan kedua aspek yang diintegrasikan atau disintesakan (yaitu psikologi dan agama). Walaupun kerangka teoretis ini diadopsi dari ajaran agama atau teologi tertentu, tetapi karena yang menjadi sasaran integrasi atau sintesa ini adalah psikologi, maka ia harus dapat memenuhi kriteria keilmiahan sebagai sebuah ilmu psikologi.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dengan agama muncul pada tradisi keagamaan Kristen dan Islam?
2. Seberapa jauh gagasan dan usaha mengintegrasikan psikologi dengan agama yang terimplementasi dalam psikologi Pastoral dan psikologi Islami ini berkembang dalam dua tradisi keagamaan Kristen dan Islam?
3. Bagaimana aspek metodologi psikologi Pastoral dan psikologi Islami ini bila dilihat dari sudut pandang skema teoretis psiko-religius?
4. Bagaimana bentuk suatu model psikologi Islami yang mengikuti skema psiko-religius tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alasan serta sebab-sebab kemunculan gagasan dan usaha

pengintegrasian psikologi dengan agama dalam kedua tradisi keagamaan Kristen dan Islam.

2. Mendeskripsikan perkembangan gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dengan agama yang terimplementasi dalam psikologi Pastoral dan psikologi Islami pada tradisi keagamaan Kristen dan Islam.
3. Melakukan penilaian dari sudut pandang metodologi terhadap psikologi Pastoral dan psikologi Islami dengan menggunakan skema teoretis psiko-religius.
4. Merumuskan sebuah model psikologi Islami yang mengikuti skema psiko-religius.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi untuk perbandingan bagi pengembang-pengembang psikologi Islami tentang pengembangan psikologi yang berparadigma keagamaan dalam agama Kristen.
2. Memberi alternatif acuan bagi pengembangan psikologi berparadigma keagamaan pada umumnya dan psikologi Islami pada khususnya.
3. Memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan metodologi psikologi Islami.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan berusaha meliputi perkembangan penelitian-penelitian secara luas dalam psikologi Islami dan psikologi Pastoral.

Berbeda dengan psikologi Pastoral yang keberadaannya sudah cukup mapan dan terkenal, psikologi Islami masih dalam bentuk rintisan yang belum dapat dikatakan sepenuhnya sistematis apalagi terkenal. Penjelasan awal tentang psikologi Pastoral bisa dicari dengan mudah dalam ensiklopedi atau *dictionary*. Namun informasi psikologi Islami baru dapat diperoleh setelah menelusuri berbagai karya yang masih “berserakan” yang menggunakan nama yang berbeda-beda. Oleh karena terlalu banyaknya penelitian yang dilakukan dalam bidang psikologi Pastoral, penulis tidak mungkin menyebutnya satu per satu. Penulis akan membatasinya pada penelitian-penelitian yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Dalam jangka waktu tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terbit dalam satu terbitan khusus sebuah jurnal yang berjudul *Journal of Psychology and Theology*, volume 25, edisi 1, Spring 1997. Penelitian-penelitian dimaksud semua berkaitan dengan integrasi antara psikologi dan teologi dalam tradisi Kristen umumnya dan psikologi Pastoral pada khususnya.

Artikel pertama berjudul “Christ, the Lord of Psychology” yang ditulis E.L.Johnson, berbicara tentang kedudukan Kristus dalam agama Kristen yang menjelaskan bahwa kemuliaan Kristus dalam kehidupan orang Kristen telah menjadikannya suatu dasar pengandaian bagi agama Kristen. Pengakuan terhadap kemuliaan Kristus ini, kini menjadi problematik dengan merebaknya paham naturalisme dan neo positivisme yang dibawa psikologi Modern. Bagaimanapun, ajaran kitab suci menyatakan bahwa dalam menggunakan

psikologi Modern di satu pihak dan melaksanakan ajaran agama di pihak lain, tidak bisa tidak orang Kristen harus menyadari bahwa pemahaman yang benar tentang hakikat manusia adalah sebagaimana diekspresikan dalam pemikiran agama. Dengan demikian kitab suci diperlukan untuk menginterpretasikan hakikat manusia dengan bekerjasama dengan pengetahuan yang lainnya.⁴⁴ Dari artikel ini tampak jelas bahwa ide integrasi psikologi dengan teologi dimunculkan dengan mengangkat tipe ideal kehidupan Kristus sebagai asumsi utama yang harus digunakan dalam psikologi bagi orang Kristen.

Artikel lain ditulis oleh P.G. Monroe yang berjudul "Building Bridges with Biblical Counselors". Artikel ini melaporkan perjalanan hubungan yang terjadi antara konseling kitabiah dengan psikologi Kristen. Dari penelitiannya dikemukakan bahwa berbagai jembatan (hubungan) telah dibangun untuk melakukan kerjasama antara dua bidang ini, bahkan ketika hal ini hangat diperdebatkan pada tahun 70-an kontak ini masih senantiasa terjadi. Namun, pada tahun 90-an interaksi ini semakin surut dan berganti dengan saling mengkritik dan menunjukkan kekurangan masing-masing. Dalam usaha memperbaharui dialog dan menurunkan polarisasi retorik diantara kedua pihak tersebut, pengarang buku ini mensurvey taktik merusak hubungan dari

⁴⁴ E.L. Johnson, "Christ the Lord of Psychology" dalam *Journal of Psychology and Theology*. Vol.25 (Spring, 1997): 11

kedua pihak. Kemudian ia mengusulkan empat topik untuk didiskusikan pada masa depan serta mengusulkan jalan-jalan untuk membuka dialog kembali.⁴⁵

Artikel berikut juga masih berkaitan dengan usaha integrasi ini ditulis oleh B. Clouse dan B.B.Cooley dengan judul "Can two walk together. Except they be agreed?: Psychology and theology a journey together or paths apart?". Dalam artikel ini integrasi psikologi dengan teologi diibaratkan sebuah perjalanan dari dua orang yang saling berbagi pandangan. Kadang-kadang terjadi kesepakatan dan keduanya berjalan dalam jalan yang sama. Namun terkadang kesepakatan tidak dicapai dan keduanya harus memilih jalan yang berbeda. Dalam artikel ini, berbagai aliran psikologi mulai dari psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif serta psikologi humanistik dievaluasi dengan menggunakan kitab suci sebagai kriteria bagi penerimaan atau penolakan terhadap ide-ide dasar dan metodologinya.⁴⁶

Jika berbagai artikel di atas lebih memfokus pada gagasan tentang pentingnya integrasi antara psikologi dengan teologi serta bagaimana integrasi itu dibangun, maka artikel berikut memberi contoh yang lebih kongkret tentang bentuk sumbangan terhadap integrasi ini. S. Lowndale memberi judul artikelnya dengan "Faith development across the life span: Fowler's integrative work". Dalam artikel ini digambarkan bagaimana teori perkembangan kepercayaan dari Fowler yang relatif baru dalam psikologi

⁴⁵ P.G.Monroe, "Building bridges with biblical counselors", *ibid.*, h. 28.

⁴⁶ B.Clouse & B.B.Cooley, "Can two walk together, except they be agreed?: Psychology and theology a journey together or paths apart?", *ibid.*, h. 38.

perkembangan kognitif ini — yang mendasarkan diri pada karya terdahulu tentang perkembangan kognitif dan perkembangan moral dari Piaget dan Kohlberg — menjadi kontribusi yang signifikan bagi integrasi psikologi dan teologi. Dalam artikel ini, pengarang berusaha memperkenalkan pembaca dengan beberapa alasan penting untuk menstudi perkembangan kepercayaan secara ilmiah, menjelaskan sejarah singkat kontribusi-kontribusi teorisi-teorisi sebelum Fowler, serta suatu pemahaman dasar tentang teori perkembangan kepercayaan dari sudut pandang konsep serta tahap-tahap yang dikemukakan Fowler. Tidak ketinggalan dalam kesimpulannya dibahas beberapa implikasi dari karya Fowler bagi psikoterapis serta pendidik agama⁴⁷.

Artikel terakhir yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini adalah berjudul “Integration in the therapy room: An overview of the literature” yang ditulis oleh T.W.Hall dan M.E.L.Hall. Dalam artikel ini dijelaskan antara lain tentang apa yang disebut dengan integrasi klinis. Istilah integrasi klinis ini menunjuk pada suatu penggabungan antara kepercayaan, nilai, dan metode-metode agama ke dalam proses psikoterapi yang menghasilkan suatu cara berbeda dalam menjadi terapis, memahami klien, dan/atau melakukan terapi. Ada dua tujuan yang ingin disampaikan oleh artikel ini: yaitu memberi pandangan ringkas tentang apa yang telah dilakukan dalam integrasi klinis selama lebih dari 25 tahun ini; dan

⁴⁷ S.Lowndale, Faith development across the life span: Fowler’s integrative work” , *ibid.*, h. 49.

menunjukkan pada pembaca tentang sumber-sumber dari bidang yang disinggung dalam artikel ini. Pertama tentang fondasi yang mendasari integrasi klinis. Hal ini meliputi alasan pragmatik, etis, empiris dan personal untuk terlibat dalam integrasi klinis. Berikutnya tentang pandangan ringkas tentang spektrum integrasi klinis. Kemudian tentang pemaduan nilai dan kepercayaan agama, materi agama dalam bingkai psikologi tradisional, serta tujuan dan teknik-teknik yang bernuansa spiritual. Terakhir, dijelaskan tentang beberapa pertimbangan etis dalam melakukan integrasi klinis.⁴⁸

Penelitian-penelitian yang dimuat dalam artikel di atas sangat membantu penulis dalam memberi wawasan dan mengarahkan pemahaman akan integrasi psikologi dengan teologi dalam agama Kristen sebagaimana dibahas dalam disertasi ini. Di samping itu, tentu saja karena penelitian ini adalah berbentuk penititan pustaka, maka secara tidak langsung tinjauan pustaka juga dilakukan terhadap semua buku yang digunakan penulis dalam penulisan disertasi ini.

Kembali pada psikologi Islami, dari sekian nama yang digunakan bisa disebut antara lain *Psikologi Islami* (Hanna Jumhana Bastaman, Syarqowi, Al Hasyimi, Al Qadzafi dan lain-lain). *Psikologi Ilahiah* (Azzaino), *Nafsiologi* (Sukanto), *Psikologi Ummat* (Langgulung) atau *Psikologi Qur'ani* (Najati) dan lain-lain. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan istilah psikologi Islami atas dasar pertimbangan bahwa semua nama tersebut secara substansial

⁴⁸ T.W.Hall & M.E.L.Hall, "Integration in the therapy room: An Overview of the literature", *ibid.*, h.86.

sama dan istilah psikologi Islami secara teknis lebih mudah diingat karena dihubungkan dengan nama ajaran agama yang dijadikan landasannya.

Keberadaan psikologi Islami tidak dapat dipisahkan dengan gerakan islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan oleh Ismail Faruqi, Ziauddin Sardar dan Naquib Alatas tahun 1970-an dalam rangka penancangan abad ke-15 Hijriah sebagai abad kebangkitan perkembangan Islami. Karena itu karya-karya ketiga tokoh tersebut otomatis menjadi rujukan berharga untuk memahami asal usul gagasan psikologi Islami ini. Karya-karya tersebut antara lain *Islam: Source and Purpose of Knowledge* dari Ismail Al-Faruqi kemudian *Aims and Objectives of Islamic Education* dari Naquib Al-Attas serta sebuah karya Ziauddin Sardar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Masih berhubungan dengan gagasan islamisasi ilmu ini, perlu disebut satu buku yang lebih menfokuskan diri pada masalah metodologi. Buku tersebut adalah *Islamization of Knowledge; A Methodology* dari Imad Al Din Khalil.⁴⁹

Khusus tentang psikologi Islami, berbagai simposium dan seminar yang berskala nasional maupun internasional telah diselenggarakan. Sebagai contoh adalah pertemuan tingkat internasional tentang psikologi dan Islam yaitu *Symposium on Psychology and Islam* di Universitas Riyadh Saudi Arabia tahun 1970. Di tingkat nasional berbagai seminar dan simposium juga

⁴⁹Ismail Raji al Faruqi, *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982); S.M.Naquib Al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: Hedde and Stoughton, 1979); Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1988); Imad al Din Khalil, *Islamization of Knowledge. A Methodology* (Herndon: International Islamic Publishing House IIIT, 1995).

diadakan. Yang terpenting antara lain simposium Psikologi Islam I, yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 1995. Dari simposium ini diterbitkan sebuah buku yang berjudul *Psikologi Islam* dengan editor M. Thoyibi dan M. Ngemron.⁵⁰ Pada tahun 1996, simposium Nasional Psikologi Islami II, diselenggarakan di Universitas Padjadjaran Bandung. Hasil dari simposium tersebut terbit dalam sebuah buku berbentuk kumpulan makalah yang diberi judul *Metodologi Psikologi Islami*.⁵¹ Berbagai karya dan kegiatan tersebut secara langsung atau tidak mendapat inspirasi dan berawal dari sebuah makalah yang disampaikan Malik B. Badri dalam konferensi tahunan ke-4 di *American Muslim Social Scientist* (AMSS) Amerika Serikat dan Kanada tahun 1975. Makalah yang cukup monumental tersebut berjudul *The Dilemma of Muslim Psychologist* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Psikologi Muslim di Lubang Buaya atau Dilemma Psikolog Muslim*.⁵² Buku tersebut berisi kritiknya yang sangat keras terhadap psikologi Modern Barat khususnya aliran Psikoanalisis serta ajakan untuk merintis sebuah psikologi Islami. Pada tahun 1996 lahir karya Malik B. Badri yang kedua dalam tema yang sama, yaitu *Al Tafakur min al Musyāhadah Ilā al Syuhūd Dirāsah al Nafsiah al Islāmiyah*. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafakur:*

⁵⁰M. Thoyibi, *op. cit.*

⁵¹Rifat Syauqi Nawawi dkk., *op. cit.*

⁵²Malik B. Badri, *op. cit.*

*Dalam Perspektif Psikologi Islami.*⁵³ Gagasan Malik B. Badri tentang psikologi Islami tersebut ternyata mendapat respons yang hangat dari sejumlah pendukungnya, baik di Indonesia maupun di negara Islam lainnya, seperti negara-negara di Timur Tengah terutama Mesir.

Untuk Indonesia yang paling produktif menulis baik dalam bentuk makalah maupun buku, tercatat nama-nama seperti Hanna Jumhanna Bastaman dari Universitas Indonesia Jakarta. Ia menulis beberapa karya dalam bentuk artikel di berbagai majalah ilmiah maupun buku kumpulan artikel serta dalam bentuk makalah seminar. Di samping itu telah lahir pula dari tangannya sebuah buku tentang psikologi Islami yang cukup tebal dengan judul *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Penulis lain yaitu Djamaluddin Ancok dan Subandi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fuad Nashari Suroso dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan lain-lainnya. Penulis-penulis ini telah menghasilkan berbagai karya dalam bentuk artikel yang terbit di majalah-majalah, koran, serta jurnal-jurnal ilmiah. Sebagai penulis yang aktif mempopulerkan psikologi Islami, mereka pun kerap menjadi editor maupun pemberi kata pengantar dalam buku-buku kumpulan artikel tentang psikologi Islami yang diterbitkannya. Buku-buku tersebut antara lain *Membangun Paradigma Psikologi Islami* yang dieditori Fuad Nashari Suroso serta Djamaluddin Ancok sebagai pemberi kata pengantar. Buku lainnya yaitu *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-*

⁵³Malik B. Badri, *Tafakur: Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Shihab Husnan (Bandung: Remaja Rosda karya, 1996).

problem Psikologi dengan editor Djamaludin Ancok dan Fuad Nashari Suroso, dan lain-lain. Selain nama-nama tersebut masih ada seorang psikolog pendidikan Indonesia yang juga punya *concern* terhadap psikologi Islami khususnya yang bercorak pendidikan Islam yang juga cukup produktif tetapi karyanya tidak banyak beredar di Indonesia yaitu Hasan Langgulung. Gagasannya tentang psikologi Islami ditulis dalam sebuah artikel di majalah *Mizan* dengan judul "The Ummatic Paradigm of Psychology". Karya lainnya yang juga masih bertema psikologi Islami walau tidak dieksplisitkan yaitu buku yang berjudul *Teori-teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*⁵⁴

Berikut akan penulis kemukakan karya psikolog-psikolog muslim dari Timur Tengah. Abu Hamid M. Al-Hasyimi (1402 H) dalam bukunya yang berjudul *Lamahāt Nafsiyah fī al Qurān al Karīm*⁵⁵ hampir mirip dengan Usman Najati (1985) dalam bukunya *Al Qurān wa Ilmu Nafsi*⁵⁶ serta Ramadhan M. Al Qodzhafi dengan bukunya *Ilm Nafsi al Islāmi* (1990).⁵⁷ Mereka berdua berusaha mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang bertema psikologi dan memberinya interpretasi yang bersifat psikologis. Lain halnya dengan Asy-Syarqawi dalam bukunya yang berjudul *Nahwa Ilmi al Nafsi al Islāmy* berupaya mengemukakan konsep psikoterapi tasawuf dengan metode

⁵⁴Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental. Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam* (Kajang Selangor: Pustaka Huda, 1983).

⁵⁵al Hasyimi, *op. cit.*.

⁵⁶Najati, *op. cit.*.

⁵⁷al Qadzafy, *op. cit.*.

sufistiknya.⁵⁸

Dari karya yang berbahasa Inggris yang secara langsung memakai nama psikologi Islami perlu disebutkan di sini yaitu, buku *An Introduction to Islamic Psychology* (2002) dari A.A. Vahab⁵⁹ dan *Psychology and Society in Islamic Perspective* (1996) karya M.G.Husain.⁶⁰ Selain penelitian dalam bentuk buku, artikel, dan makalah-makalah di atas, perlu ditambahkan di sini dua penelitian lain yang masih berkaitan dengan masalah yang penulis bahas. Yang pertama adalah sebuah penelitian disertasi Baharuddin dengan judul *Psikologi Islami (Usaha Menggali Elemen-Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*.⁶¹ Membaca disertasi tersebut, tampak bahwa penelitian diarahkan pada usaha perintisan untuk membangun sebuah psikologi Islami dengan jalan menggali, terma-terma, elemen-elemen serta konsep psikologis dari Alquran. Dengan kata lain, penulis disertasi tersebut berusaha menggali dan mengkonstruksi materi (*content*) dari ajaran Alquran tentang psikologi. Yang kedua, sebuah tesis Dedih Surana yang berjudul *Tipologi Perilaku dalam Perspektif Psikoanalisa, Behaviorisme dan Humanistik (telaah Psikologi Islami)*⁶² Inti pokok tesis tersebut adalah upaya untuk meneropong dan menyoroti konsep-konsep perilaku dan aliran-aliran psikologi dalam

⁵⁸Syarkawi, *op. cit.*, h. 250-322.

⁵⁹A.A. Vahab, *An Introduction to Islamic Psychology* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 2002).

⁶⁰M.G. Husain (ed.), *Psychology and Society in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1996).

⁶¹Baharuddin, *Psikologi Islami. Usaha Menggali Elemen-elemen Psikologi dari al Qur'an*. (Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga, 1994).

⁶²Surana, *Tipologi Perilaku dalam Perspektif Psikoanalisa, Behaviorisme dan Humanistik Telaah Psikologi Islami* (Tesis: IAIN Sunan Kalijaga. 1993).

mainstream Barat dari kacamata Islam.

Berbeda dari kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis dalam disertasi ini, pertama membandingkan psikologi Pastoral dan psikologi Islami. Kedua, aspek yang menjadi fokus kajian dalam studi perbandingan ini adalah aspek metodologi dari kedua aliran psikologi tersebut. Dan ketiga, merupakan upaya menggali dan merancang sebuah bangunan metodologi dari psikologi Islami. Tiga hal ini lah yang membedakan disertasi ini baik dengan dua penelitian yang penulis sebut di atas maupun dengan penelitian-penelitian yang sama-sama mengkaji baik psikologi Pastoral maupun psikologi Islami.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berjudul Psikologi Islami dan Psikologi Pastoral (Telaah Metodologi dalam skema Teoretis Psiko-religius). Dari judul ini ada tiga istilah pokok yang perlu dijelaskan pengertiannya.

1. Psikologi Islami

Yaitu suatu istilah yang penulis pilih untuk mewadahi beberapa istilah lain seperti Psikologi Qur'ani, Psikologi Ilahiyah, Psikologi Islam, Psikologi Ummat, Nafsiologi dan lain-lain, yang mengandung arti suatu gagasan dan gerakan islamisasi psikologi yang bercita-cita menjadi sebuah aliran

atau bahkan sebuah psikologi alternatif yang memiliki landasan serta orientasi nilai-nilai Islam.⁶³

2. Psikologi Pastoral

Yaitu suatu aliran atau cabang psikologi terapan yang menggunakan pendekatan *mental hygiene* (kesehatan mental) yang bergerak dalam *framework* masyarakat dan sistem teologi Kristen. Aliran psikologi ini bermaksud menggunakan pengetahuan yang disumbangkan psikologi dalam usaha yang berhubungan dengan jabatan pendeta.⁶⁴

3. Psiko - religius

Yaitu suatu pendekatan yang mengandaikan pandangan tentang manusia yang bersifat integral melalui pengintegrasian psikologi dengan teologi (agama). Pendekatan ini mendialogkan dan mengintegrasikan studi dan penelitian psikologi yang bersifat empiris dengan pesan-pesan agama yang terkandung dalam sistem teologi tertentu. Hal ini diperlukan untuk lebih memberdayakan peran psikologi bagi kesejahteraan umat manusia baik secara material maupun spiritual. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan jalan memadukan kontribusi yang diberikan psikologi dengan fungsi transformatif agama.

Dari paparan pengertian operasional di atas tampak bahwa penelitian ini akan memfokus terutama kepada masalah paradigma ilmu dari psikologi

⁶³Djumhana, *op. cit.*, h. 10.

⁶⁴S.G.F. Brandon, 'Psychology of religion' dalam *A Dictionary of Comparative Religion* (New York: Charles Scribner's Sons, 1970), h. 516; Francis Parisi, *Pastoral Psychology* (Manila: East Asian Pastoral Institute, tt) h. 1-2.

keagamaan yang ada, kemudian mempertimbangkan permasalahannya dan mengemukakan alternatif solusinya. Mengapa masalah paradigma ini dianggap penting? Karena paradigma menentukan bagaimana manusia berpikir dan bertindak. “And as we think, so do we act” demikian kata Schwartz dan Ogilvy.

Dalam hubungannya dengan sains, Kuhn merumuskan empat postulat: (1) Paradigma mendominasi sains normal; (2) Revolusi ilmiah sama dengan perubahan paradigma; (3) Paradigma menentukan observasi; (4) Paradigma menentukan keabsahan kriteria wacana ilmiah.⁶⁵ Pandangan Kuhn ini sangat relevan bila digunakan untuk memahami bagaimana Paradigma Positivisme mendominasi cara pandang sains Barat yang pada gilirannya menentukan observasi bahkan kriteria validitas ilmiah mereka. Di samping itu lewat pandangan ini pun diketahui bahwa perubahan paradigma dapat terjadi lewat suatu revolusi ilmiah.

Apa yang membuat suatu revolusi ilmiah terjadi?, dijawab oleh Kuhn bahwa hal tersebut terjadi manakala paradigma yang ada sudah tidak mampu lagi (disfungsi) menjelaskan fenomena yang ada sehingga menimbulkan keadaan krisis.⁶⁶ Situasi demikian selaras dengan suatu keadaan anomali menurut Popper yaitu suatu situasi akibat terfalsifikasinya suatu teori yang menuntut dilakukannya *error elimination* untuk melahirkan teori baru yang

⁶⁵T.S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed., (Chicago: University of Chicago Press, 1970).

⁶⁶Kuhn, *op. cit.*, h. 92.

lebih tangguh.⁶⁷ Untuk menghindari kesan defensif, dalam melakukan evaluasi terhadap Paradigma Positivisme ini dipilih paradigma lain yang memiliki landasan filosofis yang kuat di luar Positivisme atau bahkan lebih lanjut lagi Historisisme. Paradigma tersebut yaitu Realisme Metafisik. Menurut Paradigma Realisme Metafisik, kebenaran merentang dari yang sensual sampai yang transenden. Kebenaran substantif ada pada dataran yang transenden misalnya, tidak boleh direduksi menjadi kebenaran yang logik-historik.⁶⁸ Pandangan Popper bahwa realitas metafisik ini merupakan dunia di luar dunia fisik, bersifat otonom dan objektif, terlepas dari ruang dan waktu, serta dapat melahirkan ilmu pengetahuan⁶⁹ memberi peluang diakuinya kebenaran agama yang bersifat metafisik termasuk kebenaran wahyu. Oleh karena itulah Paradigma Realisme Metafisik ini pula yang akan dijadikan landasan bagi dibangunnya Paradigma Psiko-religius dalam penelitian ini.

Paradigma Psiko-religius ini akan digunakan untuk menyoroti dan mengevaluasi dua aliran psikologi keagamaan yang ditampilkan di sini yaitu psikologi Pastoral dan psikologi Islami. Karena psikologi Islami sampai saat ini belum memiliki kesepakatan yang kongkret tentang wujud paradigma Islam yang digunakannya, maka di akhir disertasi ini penulis ingin memberi

⁶⁷Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Harper & Row, 1968).

⁶⁸H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 221.

⁶⁹Karl R. Popper, *Objective Knowledge* (London: Oxford University Press, 1974), h. 159.

gambaran suatu model dari paradigma psikologi keagamaan yang dilandaskan pada paradigma psiko-religius yang dapat dimodifikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pengembangan paradigma psikologi Islami dalam penelitian ini akan di orientasikan sebagian besar pada konsep Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam; Interpretasi untuk aksi*. Apa yang dimaksud paradigma di sini adalah apa yang dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of knowing* tertentu.⁷⁰ Dalam pengertian ini paradigma Islami berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan manusia memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya. Konstruksi pengetahuan tersebut dibangun oleh Alquran pertama-tama dengan tujuan agar manusia memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Alquran, baik pada level moral maupun sosial. Tetapi, konstruksi pengetahuan itu juga memungkinkan manusia merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal ilmu pengetahuannya. Maka di samping memberi gambaran aksiologis, paradigma Islam juga berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis⁷¹ Langkah teknis model pengembangan paradigma psikologi Islami ini mengikuti model

⁷⁰Kuhn, *op. cit.*

⁷¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam. Interpretasi untuk Aksi*, (ed.) A.E.Prijono (Bandung: Mizan, 1994).

pengembangan ilmu menjadi Islami dari Noeng Muhadjir yang diuraikan sebagai berikut:

Model pengembangan ilmu yang pertama disebut sebagai model postulasi. Bangunan pokok model ini adalah deduksi. Diberangkatkan dari konsep idealisasi. Di bagian empat bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Noeng Muhadjir membedakan konsep idealisasi teoretik, konsep idealisasi moralistik dan konsep idealisasi transendental. Model postulasi dalam islamisasi ilmu pengetahuan dapat masuk dalam konsep idealisasi transendental. Bertolak dari aksioma, postulat, hukum, nash atau konstitusi teoretik holistik membangun keseluruhan sistematika disiplin ilmu itu. Model ini akan lemah konstruksinya bila postulasinya dirumuskan atau dibangun secara apriori atau spekulatif; dan akan kuat bila dibangun lewat penelitian empirik atau lewat proses pikir reflektif.⁷²

Model pengembangan ilmu yang kedua adalah model pengembangan multidisipliner dan interdisipliner. Yang dimaksud kerja multidisiplin adalah cara bekerjanya seorang ahli di suatu disiplin dan berupaya membangun disiplin ilmunya dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. Untuk membangun teori hukumnya, seorang ahli hukum berkonsultasi pada ahli-ahli kebudayaan, sosiologi, hukum Islam dan lainnya. Keputusan konsep mana yang diambil terserah pada ahli hukum yang bersangkutan. Sedang yang dimaksud dengan kerja interdisipliner adalah cara kerja sama sejumlah ahli

⁷²Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, op. cit.*, h. 194.

dari beragam keahlian dan spesialisasi untuk menghasilkan secara bersama atau membangun suatu teori atau merealisasikan suatu proyek⁷³

Model pengembangan ilmu yang ketiga adalah model yang disebut model pengembangan reflektif-konseptual-tentatif-problematik. Jika dikaitkan dengan konsep idealisasi yang telah disebut di atas, maka model ketiga ini dapat bergerak merentang dari idealisasi teoretik, moralistik, sampai transendental secara reflektif. Pada model ini pemberangkatan dari konstruksi-teoretik-sistematik ilmu yang berkembang. Bagian-bagian yang dilematik, inkonklusif, dan kontroversial dikonseptualisasikan secara reflektif dan disajikan dalam berbagai alternatif atau disajikan sebagai masalah yang belum konklusif. Beragam keraguan tersebut dikonsultasikan pada nash.⁷⁴

Mengenai keabsahan suatu pandangan etik masuk menjadi cara pandang ilmu, beberapa filosof ilmu modern seperti Kuhn, Popper, Fayerabend, Toulmin, dan lain sebagainya telah memberikan justifikasinya.⁷⁵ Dengan catatan bahwa asumsi-asumsi dan motif-motif tersebut dieksplisitkan agar terbuka untuk didiskusikan lebih lanjut.⁷⁶ Dalam konteks psikologi Islami di sini pun tidak terkecuali, walaupun cara pandangnya lebih bersifat meta-sainstifik tetapi tidak berarti rambu-rambu serta syarat-syarat ilmiah dilanggar. Premis-premis normatif Alquran (melalui pengembangan

⁷³*Ibid.*, h. 195.

⁷⁴*Ibid.*, h. 196.

⁷⁵*Ibid.*, h. 182.

⁷⁶Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial* terj. Victor I. Tanja (Jakarta: LP3ES, 1988).

eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan dan proses teorisasi) dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Proses semacam ini pulalah yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang dikenal sekarang ini. Diketahui bahwa ilmu-ilmu empiris dan rasional yang diwariskan peradaban Barat berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif. Dari ide-ide normatif perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris dan sering dipakai sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual.⁷⁷ Di samping hal tersebut, paradigma Islami ini pun bukan suatu paradigma tertutup (eksklusif). Sebaliknya ia terbuka terhadap segala warisan budaya dan ilmu pengetahuan yang ada dengan dilandasi sikap yang kritis. Dalam konteks ini pula Paradigma Islami juga mengadopsi pandangan- paradigma epistemologi yang ada yang sesuai seperti Paradigma Realisme Metafisik untuk dikembangkan dalam konteks Islam seperti yang disebutkan di muka.

Karena dalam disertasi ini penulis menyoroti pula psikologi keagamaan lain dari kalangan Kristen yaitu psikologi Pastoral, maka demi mengapresiasi kekhasan ajaran teologinya, penulis menggunakan pula model paradigma pengembangan psikologi kerohanian di kalangan agama tersebut. Paradigma yang dimaksud adalah Paradigma Psiko-Spiritual dari Mardi Prasetya, yang dalam disertasi ini akan dipadukan bersama-sama dengan paradigma ilmu sosial profetik dari Kuntowijoyo. Bahasan panjang lebar tentang bagaimana

⁷⁷Kuntowijoyo, *op. cit.*, h. 335.

deskripsi lengkap dan cara kerja dari paradigma ini dapat dilihat pada Bab II nanti.

G. Metode Penelitian

Pertama-tama perlu dikemukakan di sini bahwa penelitian ini meneliti tentang aliran psikologi Islami dan Psikologi Pastoral, dengan fokus kajian pada aspek metodologinya. Model desain riset yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya adalah studi non-reaktif (*non-reactive studies*), suatu model penelitian yang melibatkan kumpulan data yang bersifat tidak langsung.⁷⁸ Khusus dalam penelitian ini, data tersebut berupa literatur yang berbentuk buku, *encyclopaedia*, *dictionary*, jurnal-jurnal, makalah-makalah, serta artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi⁷⁹.

Setelah data terkumpul dari sumber-sumber yang disebut di atas, maka dilanjutkan dengan proses analisis data. Proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dokumen di atas. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Dari abstraksi tersebut kemudian disusun satuan-satuan yang berupa pernyataan-pernyataan

⁷⁸Winston Jackson, *Doing Social Research Methods* (Ontario: Prentice-Hall Canada Inc., 1995), h. 156.

⁷⁹Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.149.

atau paragraf penting yang mendukung penelitian. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan berdasarkan sistematika pembahasan penelitian ini dengan penekanan pada aspek metodologi dari kedua aliran psikologi yang diteliti. Proses analisis data diakhiri dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi⁸⁰.

Setelah proses analisis data ini selesai, dilanjutkan dengan penafsiran atau interpretasi data. Untuk penafsiran atau interpretasi data, dalam penelitian ini difokuskan pada aspek metodologi dari aliran psikologi Islami dan psikologi Pastoral. Skema teori yang digunakan untuk menginterpretasi (menafsirkan) data dalam penelitian ini adalah teori Psiko-religius.

Teori ini disusun dengan memadukan dua pandangan atau konsep, yaitu konsep tentang ilmu sosial profetik dari Kuntowijoyo dengan konsep psiko spiritual dari Mardi Prasetya. Skema teoretis ini digunakan penulis untuk menimbang kehandalan metodologi dua psikologi yang sejenis tersebut. Skema psiko-religius ini terdiri dari aspek-aspek: perluasan horizon psikologi, integrasi psikologi dengan agama, penekanan aspek aksiologis, metodologi saintifik dan metasaintifik, serta aspek paradigma terbuka. Skema teori psiko-religius ini diuraikan secara panjang lebar dalam bab II.

Karena penafsiran data ini dilakukan pada kedua aliran psikologi yang diteliti, maka penelitian ini juga menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Melihat jenis perbandingan yang dilakukan di sini meliputi

⁸⁰Proses analisis dan penafsiran data di sini bersumber pada buku Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 189-214.

hampir semua aspek dengan fokus utama metodologi, maka metode perbandingan yang digunakan disebut dengan komparasi simetris⁸¹. Setelah analisis dan penafsiran data dilakukan terhadap kedua aliran psikologi yaitu psikologi Pastoral dan psikologi Islami yang menjadi objek kajian penelitian ini, pembahasan akan dilanjutkan dengan sebuah model psikologi Islami yang berparadigma psiko-religius.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun disertasi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam tujuh bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang paradigma psiko-religius yang terdiri dari perluasan horizon psikologi, integrasi psikologi dengan teologi, penekanan aspek aksiologis, metode saintifik dan meta-saintifik serta paradigma terbuka.

Bab ketiga merupakan uraian tentang psikologi Pastoral yang berisi tentang pengertian, sejarah perkembangan pemikiran dan tokoh-tokohnya, dan reaksi terhadap kelompok integrasionis.

Bab keempat menguraikan tentang psikologi Islami yang terdiri dari pengertian psikologi Islami, sejarah dan perkembangan psikologi Islami, dan berbagai corak psikologi Islami.

⁸¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Motodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.87.

Bab kelima menguraikan tentang perbandingan antara psikologi Pastoral dan psikologi Islami yang terdiri dari aspek perluasan horizon psikologi, aspek integrasi psikologi dengan agama, aspek aksiologis, aspek metodologi, dan aspek sikap keilmuan.

Bab keenam adalah tentang sebuah model psikologi Islami yang terdiri dari fondasi epistemologis, ruang lingkup kajian serta operasionalisasi metodologi.

Bab ketujuh adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian penulis yang berjudul psikologi Pastoral dan psikologi Islami dalam Perspektif Psiko-religius ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tentang sebab-sebab kemunculan gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dengan agama dalam dua tradisi keagamaan Kristen dan Islam memmanifestasikan diri dalam psikologi Pastoral dan psikologi Islami dapat dilihat dari sejarah kedua psikologi tersebut. Kedua psikologi yang berorientasi pada dua tradisi keagamaan tersebut memiliki sejarah dan perkembangan ide yang berbeda. Kemunculan psikologi Pastoral tidak lepas dari dua hal. Pertama, ide tentang pembinaan jiwa (*care of soul*) yang ada dalam sejarah gereja dan pemikiran Kristen pada umumnya dan yang kedua berkaitan dengan ide dialog antara psikologi dan agama yang muncul dalam salah satu fase perkembangan psikologi Agama khususnya dan psikologi pada umumnya. Ide tentang dialog psikologi dan agama ini muncul bersamaan dengan kebutuhan pragmatis dari para agamawan juga psikolog untuk mengatasi depresi yang banyak diderita oleh masyarakat Amerika Serikat pasca perang dunia kedua. Ide ini sendiri berkembang dengan cepat seiring dengan bermigrasinya psikolog-psikolog Eropa ke Amerika Serikat seperti Erich Fromm, Erik Erikson juga Heins

Kohut dan lain-lain. Di antara teolog sendiri yang banyak kontribusinya untuk perkembangan psikologi Pastoral ini adalah Paul Tillich (1886-1965). Bukunya yang terkenal *The Courage to be* (1952) yang berisi uraiannya tentang dialog psikologi dan teologi telah mengantarkannya pada kedudukan sebagai teorisi psikologi Pastoral. Setelah Tillich, ide-ide psikologi Pastoral banyak ditulis oleh penulis-penulis produktif dari aliran psikologi ini seperti Seward Hiltner, Wayne Oates dan Carol Wise.

Ide tentang psikologi Pastoral terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan perubahan sosial yang terjadi di dunia pada umumnya dan Amerika Serikat pada khususnya. Salah satu perkembangan penting yang terjadi pada masa kontemporer atau sekitar tahun 1980-an yaitu munculnya sebuah gerakan antitesis yang menentang pengintegrasian psikologi dengan agama. Gerakan anti-integrasi ini secara gencar mengkritik habis psikologi beserta semua teolog yang terlibat di dalam usaha pengintegrasian tersebut. Gerakan yang dipelopori oleh Jay E Adams yang terkenal dengan bukunya *Competent to Counsel* mengajak semua orang Kristen untuk membuang psikologi dan kembali pada Alkitab (*Bible*) secara utuh. Dengan hadirnya gerakan anti-integrasi ini, psikologi Pastoral pun berkembang dengan dinamikanya sendiri.

Sementara di kalangan Islam, ide tentang pengintegrasian psikologi dengan agama ini muncul dalam gerakan psikologi Islami. Gagasan dan gerakan ini muncul dilatarbelakangi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern yaitu ayat-ayat Alquran yang mengandung

banyak memberi inspirasi pada gerakan-gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang memasukkan unsur etika atau teologi keagamaan ke dalamnya. Dan salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh penggagas dan pengembang psikologi Islami ini.

2. Untuk mendeskripsikan mengenai sejauh mana gagasan dan usaha pengintegrasian psikologi dan agama yang memanifestasi dalam psikologi Pastoral dan psikologi Islami ini berkembang dalam kedua tradisi keagamaan tersebut, kedua psikologi ini tampaknya punya keunikan masing-masing. Psikologi Pastoral, yang lebih mengedepankan pendekatan pragmatis terhadap psikologi, sepanjang sejarahnya dipenuhi dengan pemikir-pemikir yang menghasilkan karya-karyanya secara sangat produktif. Karya-karya yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel sampai pada *dictionary* tentang psikologi Pastoral ini pada umumnya bersifat responsif dan akomodatif terhadap kebutuhan yang berkembang di kalangan umat Kristen sendiri. Dengan demikian, unsur terapan dari psikologi ini sangat menonjol. Porsi untuk mendiskusikan masalah pandangan dunia (*world view*) juga metodologi secara luas mendapatkan porsi yang sangat sedikit bahkan nyaris tidak pernah disinggung. Kalau pun ada pembicaraan tentang metode, sebagian besar yang dibahas adalah tentang teknis penerapan dari terapi atau konseling yang dilakukan oleh agamawan atau pastor itu sendiri. Mungkin karena aspek pragmatismenya yang menonjol yang seolah-olah tidak mempedulikan filsafat sekuler bahkan ateistis yang mendasari psikologi ini, yang menyebabkan

munculnya gerakan-gerakan anti integrasi. Dengan menggunakan pendekatan idealistis mereka mengajak para integrasionis untuk menyadari bahaya sekularisasi ini dan mengajaknya kembali pada Alkitab (*Bible*).

Sementara dalam psikologi Islami, ide pengintegrasian psikologi dengan agama ini cenderung berkembang dengan sangat lamban. Berbeda dengan perkembangan psikologi Pastoral, perkembangan psikologi Islami pembahasannya cenderung hanya berkuat dan berputar-putar di sekitar metodologi dan gagasan-gagasan awal saja. Kalaupun ada karya yang langsung membahas materinya, maka kualitas keilmiahannya sebagai sebuah psikologi masih belum memadai. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dalam usianya yang sudah lebih dari dua puluh tahun ini karya yang benar-benar orisinal dan tidak mengulang-ulang yang sudah dibahas sebelumnya masih bisa dihitung dengan jari. Jika psikologi Pastoral memiliki beberapa jurnal resmi yang sudah puluhan tahun secara konstan dan produktif memuat artikel-artikel dari permasalahan yang sedang aktual, hal ini masih belum tampak dalam psikologi Islami.

3. Untuk melakukan telaah metodologi terhadap psikologi Pastoral dan psikologi Islami ini, akan ditinjau dari pespektif skema teoretis psiko-religius. Skema teoretis psiko-religius ini terdiri dari aspek-aspek: perluasan horizon psikologi, integrasi psikologi dengan agama, penekanan aspek aksiologis, metodologi saintifis dan meta-saintifis serta paradigma terbuka, maka dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam kasus psikologi pastoral, dari kelima elemen skema psiko-religius tersebut hampir semua

terpenuhi dengan beberapa catatan. Catatan pertama, tentang bentuk integrasi psikologi dan agama dalam psikologi Pastoral lebih bersifat pragmatis ketimbang idealistik. Catatan kedua, tentang metode ilmiah. Sebagai akibat dari bentuk integrasi psikologi dengan agama yang bersifat pragmatis, maka metode ilmiahnya hanya sejauh penerapan dari psikologi Pastoral itu sendiri, bukan dalam konteks membangun teori yang khas psikologi Pastoral. Untuk yang disebut terakhir ini sebenarnya dasar-dasarnya sudah ada, tetapi belum digunakan secara optimal. Hal ini tampaknya terkait erat dengan karakteristik psikologi Pastoral sendiri yang sangat menekankan kedudukannya sebagai psikologi terapan.

Sementara psikologi Islami, karena ada berbagai corak dalam psikologi Islami ini maka masing-masing corak tampak merepresentasi kekuatan dan kelemahannya yang berbeda. Corak pertama, yaitu corak psikologi khusus. Untuk corak ini secara umum hampir semua elemen skema psiko-religius telah terpenuhi dan aliran ini punya kekuatan yang sangat menonjol dalam aspek metode saintifik dan meta-saintifiknya. Corak kedua, corak psikoterapi sufistik. Secara umum corak ini punya kelemahan dalam aspek saintifik dan paradigma terbuka. Kelemahan dalam aspek metode saintifik dikarenakan pendekatan tafsir klasik masih sangat dominan. Kelemahan dalam paradigma terbuka dikarenakan kurangnya corak ini memberi apresiasi terhadap konsep-konsep psikologi maupun psikoterapi yang ada. Corak ketiga adalah corak tafsir maudhui. Pertama corak ini punya kekuatan dalam potensinya untuk mengintegrasikan ayat-

ayat Alquran dengan psikologi yang sangat dibutuhkan untuk membangun cara pandang (*world view*) psikologi Islami. Namun corak ini pun punya kelemahan yang cukup menonjol dalam hal metode saintifik dan paradigma terbuka. Kelemahan metode saintifik dikarenakan corak ini sangat didominasi oleh pendekatan tafsir yang menyebabkan proses objektivikasi nilai-nilai normatif ke tahap teori menjadi terhambat. Sementara kelemahan dalam hal paradigma terbuka, dikarenakan sangat kecil sekali porsi yang diberikan corak ini untuk mengelaborasi penafsirannya dengan ide-ide psikologi yang ada. Corak keempat yaitu corak kombinasi. Meskipun secara minimal hampir semua elemen skema psiko-religius terpenuhi oleh corak ini, namun disana-sini terdapat kelemahan. Kelemahan pertama dalam aspek integrasi psikologi dengan agama. Integrasi dalam corak ini cenderung berupa integrasi yang sifatnya permukaan saja misalnya mengenai istilah yang digunakan. Sementara integrasi yang sifatnya lebih mendasar dan konseptual sangat lemah. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya corak ini dalam kemampuan menurunkan ayat-ayat Alquran yang relevan sebagai postulat teologis dan teoretis sekaligus. Kelemahan lainnya adalah dalam hal metode saintifik dan meta-saintifik.

Tentang metode saintifik corak ini hanya mengadopsi begitu saja metode psikologi yang ada tanpa ada komentar atau catatan. Dan untuk meta-saintifik jelas hampir tidak ada, karena dalam corak ini tidak pernah disinggung bagaimana menurunkan ayat-ayat menjadi teori melalui suatu proses ilmiah. Terakhir adalah corak psikologi alternatif. Corak ini punya

teoretis. Dengan pendekatan sintetik-analitik ayat-ayat Alquran dibuat konstruk-konstruk teoretis untuk kemudian diterjemahkan ke level objektif. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk Qurani ini bisa dilakukan dengan meminjam konsep Noeng Muhadjir yaitu dengan cara dikonseptualisasikan lewat telaah empiris, lewat abstraksi, lewat penjabaran yang dilangkahkan mondar-mandir antara induksi dan deduksi, berangkat dari dasar teoretik atau sistematika ilmu sendiri. Namun konseptualisasi ilmu tersebut jangan ditampilkan konklusif, melainkan ditampilkan inkonklusif: mungkin problematis, mungkin tentatif, mungkin hipotetik atau mungkin bentuk lain yang membuka peluang alternatif sehingga bersifat nuansif, atau *open-ended*. Proses elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoretis seperti inilah yang di atas disebut dengan kegiatan *Quranic theory building* yaitu perumusan teori Alquran. Dengan dilaluinya operasionalisasi metodologis seperti di atas ini, maka secara otomatis kelima prinsip skema teoretis psiko religius terpenuhi.

B. Saran

Berangkat dari penelitian di atas banyak pelajaran yang bisa diambil, baik untuk diadakan penelitian lebih lanjut maupun untuk ditindaklanjuti, sehubungan dengan pengembangan suatu disiplin ilmu baru.

1. Jika dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan diri untuk meneliti dan mencoba membangun psikologi Islami dari aspek metodologinya, maka untuk selanjutnya perlu ada penelitian yang secara khusus meneliti dan membangun materi (*content*) psikologi Islami. Sepanjang pengetahuan

penulis sudah ada beberapa orang yang mencoba membangun dasar-dasarnya dalam bentuk pengumpulan ayat-ayat Alquran beserta penafsirannya. Namun yang mencoba membangun materi secara sistematis dengan uraian yang bersifat khas psikologi belum ada.

2. Belajar dari pengalaman psikologi Pastoral dalam hal mendapatkan pengakuan dunia ilmiah, tampaknya yang paling pokok adalah dengan cara menulis secara gencar dan produktif karya-karya dalam bidang disiplin yang ingin kita bangun serta menyebarkannya. Dari informasi yang disebar pada berbagai media tersebut -- termasuk jurnalnya sendiri -- orang dapat membaca, menanggapi, dan mengkritiknya sehingga terjadi diskusi atau polemik yang dengan demikian secara tidak langsung orang sudah mulai mengakui eksistensinya. Jika sudah demikian, maka keberadaannya pun sudah dikenal orang, sehingga secara otomatis informasi tentangnya akan masuk dalam buku atau terbitan lain yang bersifat informasi umum seperti ensiklopedi atau *dictionary*.
3. Sangat langkanya tulisan psikolog Islami Indonesia yang berbahasa Inggris menyulitkan terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi secara internasional. Padahal dilihat dari *content* pemikirannya, banyak psikolog Indonesia yang jauh lebih maju dibanding psikolog Islam lainnya. Sebagai akibatnya, banyak seminar atau tulisan yang ditulis di luar Indonesia bersifat mengulang-ulang hal-hal yang sudah dibahas dan dibicarakan. Hal seperti ini memberi kesan bahwa psikologi Islami tidak terorganisasi dan tidak sistematis.

4. Selain hambatan masalah bahasa, kelihatannya antara satu kelompok atau corak dengan kelompok atau corak lainnya juga tidak pernah terjadi komunikasi. Akibatnya, masing-masing tidak dapat saling menimba ilmu dan memanfaatkan kelebihan yang lainnya. Padahal jika antar kelompok dan corak ini terjadi komunikasi yang bersifat interdisipliner, maka niscaya psikologi Islami yang dicita-citakan akan dengan mudah terealisasi. Walaupun demikian, bisa jadi ketidakadaan kerjasama ini, karena antara satu kelompok atau corak dengan kelompok atau corak yang lainnya tidak saling mengakui keberadaannya.
5. Selain faktor publikasi di atas, yang membantu mempopulerkan psikologi Pastoral adalah adanya campur tangan “politik”. Hampir di semua pendidikan agama lebih-lebih pada level pendidikan Tinggi, psikologi Pastoral diwajibkan untuk dipelajari. Dengan demikian sebelum orang lain mengakui eksistensinya, maka orang dalam sendiri terlibat aktif untuk mempromosikannya. Hal seperti ini, baik untuk dipertimbangkan oleh kalangan Islam dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan psikologi Islami.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmah, karunia serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Dengan segala kejujuran dan ketulusan, penulis mengakui bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan dan sangat jauh dari sempurna. Semua ini penulis akui sebagai akibat dari segala kekurangan dan keterbatasan

penulis sendiri. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada semua pembaca untuk sudi memberi tanggapan, komentar, koreksi serta masukan yang konstruktif bagi penyempurnaan disertasi ini. Atas semua tanggapan dan perhatiannya penulis ucapkan banyak terima kasih.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdulrahman Shalih. *Educational Theory. Al Quranic Outlook* Makkah: Ummul Qura University, 1982
- Abu, Isa Muhammad Ibnu Isa bin Saurah, *Al jami al Shahih wa Huwa Sunan al Turmuzi*. Beirut: Dar al Ihya, tt.
- Adams, Jay E. *Competent to Counsel*. Nutley. NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1972
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Al-Attas, S.M. Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: Hedde and Stoughton, 1979
- Albee, George. dikutip dari "Psychology is Alive and Well", *Santa Barbara News-Press*, 23 Agustus 1981
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al Munqidz min al Dlalal*. (Mesir, tt.)
- Allport, Gordon. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc., 1961
- Amin, M. Abdullah. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000
- An Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf. Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Penerj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori, ed. *Psikologi Islami: Solusi atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- _____ Kata Pengantar dalam Fuad Nashori (ed)., *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sipres, 1994
- APA Commission on Psychotherapies, *Psychotherapy Research: Methodological and Efficacy Issue*. Washington: American Psychiatric Association, 1983
- Arnold, M.B. "Basic Assumptions in Psychology" dalam J.A. Gasson dan M.B.Arnold, *The Human Person*. New York: The Ronald Press, 1954
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ilmu Sunah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999
- Azzaino, H.S. Zuardin. *Asas-asas Psikologi Ilahiyah*. Jakarta: Al Hidayah, 1990

- Baidhowy, Zakiyuddin (ed). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002
- Badri, Malik B. *Dilemma of Muslim Psychologist*, diterjemahkan *Psikolog Muslim di Lobang Buaya* terj. Anas Mahyudin. Yogyakarta: UP.Karyono, 1981
- _____. *Tafakur. Perspektif Psikologi Islam* penterj. Usman Syihab Husnan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Bagir, Zainal Abidin. "Do Muslim Need Islamic Science"?. *Paper* disampaikan dalam Seminar International Religion and Science in Post-Colonial World. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2-5 Januari 2003
- Baharuddin. *Psikologi Islami. Usaha Menggali Elemen-elemen Psikologi dari Al Qur'an*. Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Bakan, D. *On Method*. San Francisco: Jossey-Bass, 1967
- Bakar, Osman. "Islam, Science and Technology: Past Glory, Present Predicament and the Shaping of the Future". *Paper* disampaikan dalam International Conference on Islamic Civilization , Kuala Lumpur, 25-29 Juni 1990
- _____. *Tauhid & Sains. Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung : Pustaka Hidayah, 1995
- _____. *Hierarki Ilmu. Membangun Rangka –Pikir Islamisasi Ilmu*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1998.
- Bakhtiar, Laleh. *God's Will Be Done. Tradistional Psychoethics and Personality Paradigm*. Chicago: The Institute of Traditional Psychoethics and Guidance, 1993
- _____. *God's Will Be Done. Moral Healer's Handbook: The Psychology of Spiritual Chivarly. Volume II*. Chicago: The Institute of Traditional Psychoethics and Guidance, 1994
- _____. *God's Will Be Done. Moral Healing Through The Most Beatiful Names The Practice of Spiritual Chivarly. Volume III*. Chicago: The Institute of Traditional Psychoethics and Guidance, 1994
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam. Menuju Psikologi Islami*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bergsten, Gote. *Pastoral Psychology. A Study in the Care of Souls*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1951

- Berlyne, D.E. Surat dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 26, 1973
- Bobgan, Martin. & Deidre Bobgan, *The End of "Christian Psychology"* Santa Barbara, California: EastGate Publishers, 1997. Joseph M Stowell," A Multitude of Counselors", dalam *Moody*, Mei 1991
- _____ *The End of Christian Psychology*. Santa Barbara, CA: East Gate Publishers, 1997
- _____ *The Psychological Way/ The Spiritual Way: Are Christianity and Psychotherapy Compatible*. Minneapolis: Bethany Fellowship. 1978
- Brandon, S.G.F. 'Psychology of Religion' dalam *A Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner' Subjek Sons, 1970
- Brohi, AK. "Islamization of Knowledge: A First Step to integrate and Develop the Muslim Personality and Outlook" dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Proceedin and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge 1982
- Bulkley, Ed. *Why Christian can Trust Psychology*. Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 1993
- Cohen, I Bernard. *Revolution in Science*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1995
- Collins, Gary. *Can You Trust Psychology?*. Downers Grove, IL.: Inter Varsity Press, 1988
- Corcoran, D.W.J. *Pattern Recognition*. Harmondsworth: Penguin, 1971
- Cortright, B. *Psychotherapy and Spirit: Theory and Practice*. New York: State University of New York, 1997
- Dawes, Robyn. *House of Cards: Psychology and psychotherapy Built on Myth*. New York: The Free Press/Macmillan Inc., 1994
- Deese, J. "Behaviour And Fact" dalam *American Psychologist* 24, 1969
- Dineen, Tana. *Manufacturing Victims*. Montreal: Robert Davies Publishing, 1996
- Eliade, Mircea. "Psychology of Religion" dalam *Encyclopaedia of Religion*. Vol.12., New York: MacMillan Publishing. co., 1987
- Fachry, Majid. *A Short Introduction to Islamic Philoshophy, Theology and Mysticism*. Oxford: Oneworld Publication, 1977

Faruqi, Isma'il Raji al. "Islamization of Knowledge: Problem, Principle And Prospective" Dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon: IIT, 1988

_____ *Islamization of Knowledge. General Principles and Work Plan*. Herndon, Virginia: IIT, 1989

_____ *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1982

Ferm, Vergilius. *A Dictionary of Pastoral Psychology*. New York: Philosophical Library, 1955

Francis, Parisi. *Pastoral Psychology*. Manila: East Asian Pastoral Institute, t.t.

Frank, Jerome D. "An Overview of Psychotherapy" dalam *Overview of the Psychotherapies*, Gene Usdin, ed. New York: Brunner/Mazel, 1975

Ganz, Richard. *Psychobabble. The failure of Modern Psychology and the Biblical Alternative*. Wheaton: Crossway Books, 1993

_____ *PsychoBabble. The Failure of Modern Psychology and the Biblical Alternative*. Wheaton, Illinois: Crossway Book. A Division of Good News Publishers, 1993

Garrett, Lynn. "Is Christian Psychology Possible?" dalam *Wellspring*, Musim Gugur, 1991

Gauld, A. "The Domain of Psychology" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 25, 1972

Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains menurut Islam*. Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan, 2003

Gross, Martin L. *The Psychological Society*. New York: Random House, 1978

Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980

Hasyimi, Abdul Hamid Muhammad. *Lamahat Nafsiyah fi al Quranul Karim* Makkah: Rabithah Alam Islami, 1402 H

Hawari, Dadang. *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dabna Bhakti Prima Yasa, 1995

Heim, A. *Intelligence and Personality*. Harmondsworth: Penguin, 1970

Herbst, P.G. *Behavioural Worlds*. London: Tavistock, 1970

Hitti, Philip K. *History of The Arab*. London: McMillan, 1953

- Husain, M.G. ed. *Psychology and Society in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1996
- Islamic Scholar. *Islamic Background of Western Renaissance (1)* dalam <http://www.members.tripod.com>.
- Jackson, Winston. *Doing Social Research Methods*. Ontario: Prentice-Hall Canada Inc., 1995
- Johnson, Paul E. *Psychology of Pastoral Care*. New York & Nashville: Abingdon Press, tt.
- _____ *Christian Love*. New York & Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1951
- _____ *Psychology of Religion*. New York & Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1945
- _____ "The Theology of Interpersonalism", *Sociometry*, 12 Aug., 1949
- Journal of Psychology & Theology, Vol. 25, Edisi 1, 1997
- Khalil, Imad al Din. *Islamization of Knowledge. A Methodology*. Herndon: International Islamic Publishing House IIIT, 1995
- Khisbiyah, Yayah. "Desiderata: Psikologi Sosial Profetik dalam Masalah Sosial Kemasyarakatan" makalah pada *Symposium Nasional Psikologi Islami III, 1998*
- Kiesewetter, Hubert. Ethical Foundations of Popper's Philosophy dalam *Karl Popper Philosophy and Problem* Anthony O'Hear ed. Melbourne: Cambridge University Press, 1995
- Koch, Sigmund. "Psychology Cannot Be a Coherent Science" dalam *Psychology Today*, Sept. 1969
- _____ *Psychology: A Study of a Science*. New York: McGraw-Hill, 1959-1963
- Kuhn, T.S. *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed., Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (ed.) A.E Prijono. Bandung: Mizan, 1994
- Langgulang, Hasan. "The Ummatic Paradigm Of Psychology" dalam *Mizan*, 1996

_____ *Teori-teori Kesehatan Mental. Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-pakar Pendidikan Islam.* Kajang Selangor: Pustaka Huda, 1983

Lastrucci, Carlo. *The Scientific Approach: Basic Principles of the Scientific Method.* Cambridge: Schenkman Publishing Co., Inc., 1967

Lonergan, B.J.F. *Method in Theology*, edisi kedua. New York: Herder, 1973

Madjid, Nurcholish (ed.). *Khasanah Intelektual Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Malony, N H. *The Psychology of Religion for Ministry.* New York: Paulist Press, 1995

Maslow, Abraham. *Religious Values and Peak Experiences* Columbus: Ohio States University Press, 1954

McHugh, M.F. "Lies, Damned Lies, and Statistics" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 22, 1969

Meier, Paul dan Frank Minirth. *Happiness is a Choice.* Grand Rapids: Baker Book House, 1979

Muhadjir, H Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996

_____ "Landasan Metodologi Psikologi Islami" dalam *Metodologi Psikologi Islami*, Penynt. Rendra K., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

_____ "Psikologi Motivatif dan Konsekuensi Metodologi Penelitiannya" makalah dalam *Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami* 1997

_____ *Filsafat Ilmu. Telaah Sistematis Fungsional Komparatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998

_____ *Filsafat Ilmu.* Edisi II. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001

_____ *Filsafat Ilmu. Telaah Fungsional.* Suplemen Filsafat Ilmu Edisi II Cet. 1. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2000

Myrdal, Gunnar. *Objektivitas Penelitian Sosial* Penterj. Victor I Tanja. Jakarta: LP3ES, 1988

Najati, M. Usman. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi'i Usmani
Bandung: Pustaka, 1985

_____ *al-Qur'an wa al Ilmu Nafs*, terj. Rafi'i Usman. Bandung:
Pustaka, 1985,

Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

_____ (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta:
Sipres, 1994

Nasr, Seyyed Hossien. "Islam and Modern Science", makalah disampaikan dalam sebuah kuliah yang disponsori oleh Pakistan Study Group, MIT Muslim Students dan group lain. Kuliah ini disampaikan 2 tahun setelah kematian Ismail Faruqi.

_____ *The Need for a Sacred Science*. Albany, N.Y.: State
University of New York, 1993

_____ *Traditional Islam in the Modern World*. London and New
York: Kegan Paul International, 1987.

_____ *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press, 1989.

_____ "kata pengantar" dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu. Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1998

_____ *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard
University Press, 1968.

Nawawi, Rifaat Syauqi dkk. *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2000

Nimmo, W. "The Subject Matter of Psychology" dalam *Bulletin of the British
Psychological Society* 26, 1973

Nurbakhsyi, Javad. *Psikologi Sufi*, terj. Arif Rakhmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka,
1998

O'Hear, Anthony ed. *Karl Popper Philosophy and Problem*. Cambridge:
Cambridge University Press, 1995

Ornstein, R., ed. *The Nature of Human Consciousness*. San Francisco: W.H.
Freeman, 1973

Parisi, Francis. *Pastoral Psychology*. Manila: East Asian Pastoral Institute, tt.

- Peursen, C.A. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Popper, Karl R. *Objective Knowledge*. London: Oxford University Press, 1974
- _____ *Realism and the Aims of Science*. New Jersey: Rowmen & Littlefield, 1983
- _____ *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Basic Books, 1959
- _____ "Scientific Theory and Falsifiability" dalam *Perspectives in Philoshophy*, Robert N Beck, ed. New York: Holt, Rinehart, Winston, 1975
- Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- _____ *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Qadzafy, Romadlon Muhammad. *Ilmi Nafsi al Islamy*. Shohifah al Da'wah al Islamiyah, 1990
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago and London: University of Chicago Press, 2002
- Rosen, Richard D. *Psychobabble*. New York: Avon, 1979
- Russel, Bertrand. *The Impact of Science on Society*. New York: Simon and Schuster, 1953
- Saksono, Lukman dan Anharuddin. *Pengantar Psikologi al-Qur'an*. Jakarta: Grafikatama, 1992
- Sanoff, Alvin. "Psychiatry Runs Into an Identity Crisis" dalam *U.S. News and World Report*. 9 October, 1978
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan, 1988
- Schultz, D.P. *The Science of Psychology*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1970
- Seamends, David. *Healing for Damaged Emotions*. Wheathon II: Victor Books, 1988
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sims, C.A. "The Science and Technology Of Psychology" dalam *Bulletin of the British Psychological Society* 26, 1973

- Smart, R. "Subject Selection Bias In Psychological Research" dalam *Canadian Psychologist* 7a, 1966
- Spilka, Bernard. *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. Englewood Clif, N.J.: Prentice-Hall, 1985
- Stone, Alan. dikutip dari Lois Timnick, "Psychiatry's Focus Turns to Biology", *Los Angeles Times*, 21 Juli 1980, Bagian I
- Sukanto & Daldiri Hasyim. *Nafsiologi. Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Sukanto. MM. *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press, 1986
- Sukanto, M.W. *Nafsiologi. Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press, 1985
- Sulayman, Abul Hamid A. Abu. *Crisis in the Muslim Mind*. Herndon: IIIT, 1994
- Surana. *Tipologi Perilaku dalam Perspektif Psikoanalisa, Behaviorisme dan Humanistik Telaah Psikologi Islami*, Tesis: IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Sutherland, P. dan P.Poelstra. "Aspects of Integration". Paper dipresentasikan pada pertemuan *the Christian Association for Psychological Studies*, Santa Barbara, CA, Juni 1976.
- Sweetenm, Gary. *The Theology of Caring, Equipping Communit*. Cincinnati, OH: Christian Information Center, 1989
- Syarif, Adnan. *Min 'ilm al Nafsi al Qur'ani*. Beirut: Dar al 'Ilm al Malayin, 1987
- Syarkawy, Hasan Muhammad. *Nahwa Ilmi Nafsi al Islamy*, cet. II. Iskandariyah: al Hadiah al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1979
- Szasz, Thomas. *The Myth of Psychotherapy: Mental Healing as Religion, Rhetoric, and Repression*. Garden City, NY: Anchor Press/Doubleday, 1978
- Tart, Charles T. (ed.) *Transpersonal Psychologies*. New York: Harver & Row Publishers, 1975
- Taryadi, Alfons. *Epistimologi Pemecahan Masalah Menurut K.R.Popper* Jakarta: Gramedia, 1989
- Thomson, R. *The Pelican History of Psycholog*. Harmondsworth: Penguin, 1968
- Thoyyibi, M. dan M. Ngemron (ed.) *Psikologi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1996

- Torrey, E. Fuller. *Freudian Fraud*. New York: Harper Collins, 1992
- Travers, R. *An Introduction to Educational Research*. New York: Macmillan, 1969
- Trotter, Sharland. "Nader Group Releases First Consumer Guide to Psychotherapists" dalam *APA Monitor*, Desember 1975
- Vahab, A.A. *An Introduction to Islamic Psychology* New Delhi: Institute of Objective Studies, 2002
- Vitz, Paul C. *Psychology as Religion. The Cult of Self-Worship*. Grand Rapid, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994
- Watt, W. Montgomery. *A History of Islamic Spain*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Westland, Gordon. *Current Crises of Psychology*. London: Heinemann Educational Books Ltd., 1978
- Wicks, R.J. R.D. Parson, D.E.Caps, eds., *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*. New Jersey: Paulist Press, 1985
- Wiggins, Jack J, Jr. "Would You Want Your Child To Be a Psychologist?" dalam *American Psychologist*. Juni 1994
- Wolfensberger, W. "Ethical Issues In Research With Human Subject" dalam *Science* 155, 1967
- Zilbergeld, Bernie. *The Shrinking of America*. Boston: Little Brown, 1983.

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

1. Nama : Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
2. Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 18 Desember 1959
3. Pekerjaan : Pegawai Negeri
4. Pangkat/Golongan : Lektor/ III/d
5. Ayah : Ahmad Taufiq (alm.)
6. Ibu : H. Hasanah (alm.)
7. Suami : Drs. Waston, M.Hum
8. Anak : Karina Puspa Adwaita
Kanita Wirda Ainy
Rizal Fahmi Muhammad
9. Alamat Kantor : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga .
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274)
512156
10. Alamat Rumah : Perumahan Nilagraha No. 15 Rt. 04/ Rw. 08 Gonilan,
Kartasura, Surakarta. Telp. (0271) 724481

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Mathla'ul Anwar Bandung, lulus tahun 1971.
2. SMP Mathla'ul Anwar Bandung, lulus tahun 1974.
3. PGA Mathla'ul Anwar Bandung, lulus tahun 1977.
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin. Sarjana Muda lulus tahun 1981.
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama. Sarjana Lengkap lulus tahun 1985.
6. S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Akidah Filsafat Angkatan tahun 1990/1991 lulus tahun 1994.
7. S3 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Angkatan tahun 1992/1993

C. Riwayat Kegiatan di Bidang Pendidikan

1. Mengajar sebagai asisten dosen Prof. Dr. H. A. Mukti Ali pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Perbandingan Agama, tahun 1985-1987.
2. Menjadi instruktur dalam seminar Al Islam pada Pusat Kateketik St. Ignatius Yogyakarta, tahun 1986.
3. Mengajar Bahasa Inggris pada STM Muhammadiyah Prambanan. Tahun 1985-1987
4. Mengajar Ilmu Mantiq pada Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Klaten, tahun 1995-1987
5. Mengajar Psikologi Agama pada Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Fakultas Agama Islam, tahun 1987-1990.

6. Mengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mata Kuliah Psikologi Agama, tahun 1987 sampai sekarang.
7. Menjadi Peserta dalam Workshop Nasional *On Higher Education Course Design* yang diselenggarakan ICIHEP (*Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project*) di Yogyakarta, Maret – Agustus 1996.
8. Mengikuti Training on Faculty Development oleh tim CUTL (*Center for University Teaching and Learning*) McGill University Canada, yang diadakan selama dua minggu setiap semester, di Yogyakarta, tahun 1997-2000.
9. Menjadi *Faculty Developer* pada *Center for Teaching Staff Development* (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga dari 1997 sampai sekarang.
10. Bersama Tim CTSD, aktif menjadi instruktur dalam *Workshop on Higher Education Course Design* pada IAIN Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Malang, Bandung, Purwokerto, Banjarmasin, Ujung Pandang, Jambi, Cirebon, Serang, Pekalongan, Surakarta, Salatiga, Kediri, Mataram, Perguruan Tinggi lain seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Akademi Kebidanan Aisyiah Yogyakarta dan lain-lain, tahun 1997 sampai sekarang.
11. Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1998-2001
12. Menjadi instruktur tidak tetap (*free lance*) pada Dian Interfidei (*Interfaith Dialog*), Puskat (Pusat Pengembangan Masyarakat), Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan FKBA (Forum Kajian Budaya dan Agama) Yogyakarta dari tahun 2000 sampai sekarang.

D. Karya Tulis untuk Meraih Gelar Akademik

1. *Al Asy'ary dan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Risalah Sarjana Muda, 1981)
2. *Darul Islam sebagai Gerakan Messianis Perspektif Sosiologi Agama*. (Skripsi Sarjana, 1985)
3. *Konversi Al Ghazali ke Sufi. Perspektif Psikologi Agama*. (Tesis Magister, 1994)
4. *Psikologi Pastoral dan Psikologi Islami. Telaah Metodologi dalam Skema Teoretis Psiko-religius*. (Disertasi Doktor, 2003)

E. Karya Tulis Buku

1. Bersama Hisyam Zaini dan Bermawy Munthe, judul buku *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002)
2. Bersama Tim *Faculty Developer* IAIN se-Indonesia, judul buku *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2003)
3. Bersama Sy. Al Mirzanah dan A. Nurbaeti menerjemahkan buku Arvind Sharma (Ed.), *Women in World Religions*, dengan judul *Perempuan dalam Agama Agama Dunia*. (Jakarta: Ditpertaids Depag RI bekerjasama dengan CIDA-McGill Project, 2002)

F. Karya Tulis dalam Bentuk Artikel dan Makalah.

1. Konversi Agama dan Hubungannya dengan Kepribadian Individu, 1990.
2. Kriteria Kematangan Beragama, 1990.
3. Kesehatan Mental dan Era Industrialisasi, 1991.
4. Mistisisme dalam Tinjauan Psikologi Agama, 1992.
5. Falsafah Nafs Al-Farabi, 1992.
6. Ilmu Pengetahuan, Tanggung Jawab dan Pengembangannya, 1993.
7. Wanita dalam Al qur'an, 1993
8. Al Ghazali dan Konversinya ke Sufi, 1994
9. Kritik Terhadap Psikologi Modern, 1995
10. Aspek Psikologi Modern yang bermanfaat bagi Dunia Islam, 1996
11. Gagasan Psikologi Islami: Sebuah Pespektif Sejarah, 1997.
12. Psikologi Agama dalam Sejarah Perkembangan Psikologi pada Umumnya., 1998.

G. Perjalanan ke Luar Negeri

1. Mengikuti Program *Visiting Ph.D. Student* di McGill University Canada dari ICIHEP, September 1998- Pebruari 1999.
2. Mengikuti *Training Stage on Program Planning* di CUTL (Center for University Teaching and Learning) McGill University Canada, Oktober-Desember 1999.

